

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DAN PROFESIONALITAS GURU TERHADAP
INOVASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 2 KISMANTORO WONOGIRI
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

TESIS



**Oleh:
DWI NARTI
NIM 502200009**

**PROGRAM MAGISTER
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2022**

ABSTRAK

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN PROFESIONALITAS GURU TERHADAP INOVASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 KISMANTORO WONOGIRI TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Inovasi pendidikan perlu dilakukan untuk menyetarakan pendidikan dengan realita kehidupan yang semakin maju dan juga untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, karena kualitas pendidikan tidak dapat terealisasi tanpa adanya inovasi pendidikan. Apabila suatu lembaga tidak melakukan inovasi maka akan tertinggal atau ditinggalkan oleh pelanggan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri; 2) mengetahui pengaruh profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri; 3) mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilakukan uji dengan analisis regresi. Terdapat tiga variabel yang saling mempengaruhi dalam penelitian ini, yaitu variabel kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru sebagai variabel independen dan inovasi pendidikan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, dimana sampelnya yaitu 57 siswa, dan menggunakan angket sebagai instrumen dalam pengumpulan data ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah

Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri sebesar 33,7% dan memberikan layanan prima merupakan faktor yang paling dominan (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri sebesar 34,3% (3) terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri sebesar 40,1%.



ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PRINCIPAL LEADERSHIP AND TEACHER PROFESSIONALISM ON EDUCATIONAL INNOVATION AT JUNIOR HIGH SCHOOL 2 KISMANTORO WONOGIRI REGENCY FOR THE 2021/2022 ACADEMIC YEAR

Educational innovations need to be carried out to balance education with the realities of life that are increasingly advanced and also to improve the quality of education in Indonesia, because the quality of education cannot be realized without educational innovation. If an institution does not innovate, it will be left behind or abandoned by customers.

This study aims to: 1) determine the influence of the principal's leadership on educational innovation at the State Junior High School 2 Kismantoro Wonogiri; 2) determine the effect of teacher professionalism on educational innovation at State Junior High School 2 Kismantoro Wonogiri; 3) determine the effect of principal leadership and teacher professionalism on educational innovation at Kismantoro Wonogiri 2 Junior High School. This study uses a quantitative approach and is tested with regression analysis. There are three variables that influence each other in this study, namely the principal's leadership and teacher professionalism as the independent variable and educational innovation as the dependent variable. This study uses a saturated sampling technique, where the sample is 57 students, and uses a questionnaire as an instrument in collecting data for the three variables.

Based on the data analysis, it can be concluded that (1) there is a significant influence between the principal's leadership on educational innovation at the State Junior High School 2 Kismantoro Wonogiri by 33.7% and providing excellent service is the most dominant factor (2) there is a significant influence

between teacher professionalism on educational innovation at Kismantoro 2 Wonogiri Junior High School is 34.3% (3) there is a jointly significant influence between principal leadership and teacher professionalism on educational innovation at Kismantoro Wonogiri 2 Junior High School by 40,1%.

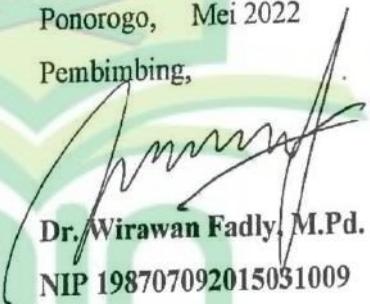


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Dwi Narti**, NIM 502200009 dengan judul: “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, Mei 2022

Pembimbing,


Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

NIP 198707092015031009

IQM
P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Dwi Narti, NIM 502200009, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang majelis menaqosah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Rabu, tanggal 8 Juni 2022 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Nur Kholis, Ph.D NIP 197106231998031002 Ketua Sidang		14/6 2022
2	Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I NIP 197608202005012002 Penguji Utama		14/6 2022
3	Dr. Wirawan Fadly, M.Pd NIP 198707092015031009 Anggota Penguji		13/6 2022

Ponorogo, 14 Juni 2022

Direktur Pascasarjana



Dr. Miftahul Huda, M.Ag
NIP 197605172002121002

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Ponorogo, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Narti

NIM : 502200009

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Pascasarjana

Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ponorogo

Pada tanggal : 13 juni 2022

Yang menyatakan materai



(Dwi Narti)

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Dwi Narti**, NIM **502200009**, *Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam* menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, Mei 2022

Pembuat Pernyataan,



Dwi Narti

NIM 502200009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu sekolah atau lembaga pendidikan dapat dilihat dari seberapa baik kualitas atau mutunya. Kualitas atau mutu digunakan untuk menyampaikan keunggulan status, posisi, dan status kepemilikan terhadap barang yang memiliki mutu akan berbeda dengan barang lain yang tidak memiliki mutu. Mutu memiliki dua aspek yaitu menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Konsep manajemen mutu dalam pendidikan dapat juga disebut dengan memprioritaskan siswa sebagai pelanggan sekolah atau rancangan pembenahan sekolah ke arah yang lebih baik. Mutu dalam hal ini lebih menekankan pada rancangan yang dapat mengubah budaya sekolah. Sehingga pelanggan sekolah tertarik terhadap perubahan hasil manajemen mutu melalui berbagai program perbaikan mutu.¹ Dalam meningkatkan mutu pendidikan dan daya saingnya,

¹ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 57.

maka pendidikan khususnya sekolah perlu mengadakan inovasi.

Apabila suatu lembaga tidak melakukan inovasi maka akan tertinggal atau ditinggalkan oleh pelanggan. Inovasi merupakan suatu gagasan, tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang diyakini sebagai suatu hal baru, sehingga dianggap perlu untuk diterapkan sebagai upaya mencapai tujuan tertentu. Inovasi pendidikan yaitu suatu terobosan baru yang sebelumnya belum ada atau berbeda dengan yang dahulu dan sengaja dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guna mencapai suatu tujuan tertentu dalam dunia pendidikan. Sehingga inovasi pendidikan dapat diasumsikan sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan guna menciptakan suatu perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Inovasi pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan dalam bidang pendidikan.²

² Aji Sofanudin, "Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta", *Cendekia* (Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016), 303.

Inovasi pendidikan perlu dilakukan untuk menyetarakan pendidikan dengan realita kehidupan yang semakin maju dan juga untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia karena kualitas pendidikan tidak dapat terealisasi tanpa adanya inovasi pendidikan. Sesuatu yang bersifat pembaruan atau inovasi secara sengaja banyak dilakukan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pembaruan atau Inovasi yang dilakukan dalam dunia pendidikan diantaranya dalam aspek manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum, dan lain sebagainya.³

Para para ahli telah banyak yang mengkaji tentang faktor yang merupakan pendorong inovasi, diantaranya oleh Amabile, Mumford dan Gustafson yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu faktor utama pembangkit inovasi dalam sebuah organisasi. Selain kepemimpinan, faktor struktur dan proses organisasi berupa mitra dalam organisasi (*intraorganizational network*) dan kecakapan belajar

³ Euis Puspitasari, "Profesionalisme Guru Ekonomi dan Inovasi Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, (Vol. 2 No. 1, 2016), 19.

organisasi (*organizational learning*) juga menjadi penentu adanya suatu inovasi. Di samping itu, faktor lain yang juga turut mempengaruhi adanya inovasi, yaitu lingkungan kerja yang mendukung dan kreatif, tingkat kerumitan sebuah pekerjaan dan tipe supervisi yang diterapkan dalam perusahaan, budaya serta iklim organisasi. Ciri penting lain yang harus ada dalam sebuah organisasi inovatif yang memiliki hebat yaitu adanya orang yang hebat sebagai penggerak dalam setiap kegiatan organisasi.⁴

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu hal atau pekerjaan guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditargetkan. Kepala sekolah adalah seorang pimpinan sekaligus manajer di sekolah yang memiliki kewenangan untuk mengatur, memberi perintah sekaligus mengayomi bawahannya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sekolah.⁵ Bawahan seorang kepala sekolah dalam hal ini adalah

⁴ Syafaruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 42.

⁵ Armin Haluti, "Hubungan Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah dengan Inovasi Sekolah di SDN Se Kecamatan Luwuk Utara" (Edisi April 2017), 31.

para guru. Sehingga, berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah menurut Rusyan dalam Armin Haluti mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mendorong peningkatan kapasitas kerja guru dan prestasi belajar siswa. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dan kinerja guru ditentukan oleh tanggung jawab kepala sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinannya harus dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini dapat dilihat dari seberapa besar kepala sekolah memainkan perannya dalam menciptakan motivasi kerja dan mendorong para guru serta karyawan agar mereka bekerja sesuai dengan rencana kerja yang telah dirancang sehingga akan meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar siswa. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap inovasi pendidikan. Kesuksesan kepala sekolah sebagai pimpinan tergantung kemampuan yang dimilikinya dalam memimpin bawahan. Oleh karena itu, pengetahuan dan latihan yang cukup sangat penting dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam menjalankan perannya, khususnya untuk mempengaruhi, memimpin dan menggerakkan seluruh unsur organisasi sekolah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Selain faktor kepemimpinan faktor lain yang berpengaruh terhadap inovasi sekolah adalah profesionalitas guru. Inovasi pendidikan bermuara pada keunggulan atau kualitas satuan pendidikan di dalam memberikan pelayanan kepada *stakeholders*. Secara umum, peningkatan mutu atau kualitas pendidikan akan berakhir pada ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena daya ukur keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana ketercapaian proses pembelajaran terhadap standar ideal yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Profesionalitas guru memiliki peran yang sangat besar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.⁶ Pembaruan (inovasi) pendidikan apabila dilakukan oleh guru yang sudah profesional kemungkinan besar akan berhasil sesuai harapan. Profesionalitas guru menjadi tolok ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran menuju arah, nilai, dan mutu pendidikan serta pengajaran yang lebih baik. Guru kreatif akan mendorong terwujudnya inovasi pendidikan. Inovasi yang diterapkan oleh guru pada

⁶ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 169.

dasarnya hanya untuk mewujudkan pembelajaran yang mencapai keberhasilan.⁷

Berdasarkan realita tersebut, guru berperan penting dalam keberhasilan inovasi pendidikan. Guru terlibat langsung mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi. Guru menjadi kunci strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk menuntun siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal. Selain harus memiliki kemampuan yang bagus dalam segi intelektual, seorang guru juga harus memiliki kompetensi lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar diantaranya kompetensi pedagogi, profesional, individual, dan sosial, serta harus kreatif dan inovatif. Untuk menciptakan pembelajaran yang dinamis dan inovatif seorang guru dituntut untuk mampu menempatkan dirinya sebagai seorang diseminator, informator, transmitter, transformator, organizer, fasilitator, motivator, dan evaluator.⁸

⁷ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 168.

⁸ Rusdiana, *Kosep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 53.

Penelitian Hsi Chi Hsiao yang berjudul *Factors That Influence School Organisational Innovation in Technical Institutes and Universities*, yang mana studi tersebut mengidentifikasi tujuh aspek inovasi organisasi sekolah yaitu inovasi kepemimpinan, inovasi administrasi, inovasi kemahasiswaan, inovasi kurikulum dan pengajaran, pengembangan profesionalitas guru, inovasi aplikasi sumber daya, dan inovasi kampus. Menurut Proses Hirarki Analitik, di tingkat obyektif, inovasi kepemimpinan adalah yang tertinggi, diikuti oleh kurikulum dan pengajaran dan pengembangan profesional guru.⁹

Berdasarkan *preliminary study* yang peneliti lakukan, dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri telah melakukan beberapa inovasi, diantaranya melakukan inovasi dalam bidang ketenagaan yaitu pemberdayaan guru dan karyawan yang diprogramkan oleh kepala sekolah dan inovasi dalam bidang kurikulum. Serta inovasi pembelajaran

⁹ Hsiao Chi Hsiao, et al., "Factors That Influence School Organizational Innovation in Technical Institutes and Universities", *World Transactions on Engineering and Technologi Education* (Vol. 7 No. 1, 2009), 75.

yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu SMP Negeri 2 Kismantoro Wonogiri juga telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikannya. SMP Negeri 2 Kismantoro Wonogiri memang sudah melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan mutu sekolah, namun rata-rata belum memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini bisa dilihat dari kualitas dan minat sekolah yang masih tertinggal dari sekolah-sekolah di kecamatan lain. Inovasi yang diterapkan di SMP Negeri 2 Kismantoro Wonogiri biasanya akan berhenti saat guru yang menjadi inovator berhenti dan juga kepala sekolah yang menjabat telah keluar atau mutasi dari sekolah tersebut.¹⁰

Peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri karena mempertimbangkan kesesuaian topik bahasan yang akan diteliti dan fenomena yang terjadi di sekolah ini. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan suatu hal baru dan memiliki nilai manfaat secara praktik maupun teoretis dalam

¹⁰ Observasi pada Tanggal 6 September 2021 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri.

manajemen pendidikan Islam. Sebagaimana menurut teori, manajemen pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengelola lembaga pendidikan dengan melibatkan sumber daya manusia muslim untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan Islam berperan dalam membimbing perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sesuai dengan ajaran agamanya.¹¹ Tujuan dan peran manajemen pendidikan Islam tersebut selaras dengan pengelolaan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri. Di mana dalam lembaga ini mayoritas sumber daya manusianya muslim. Selain itu, program pendidikan yang dilaksanakan juga diarahkan dalam membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa sesuai dengan ajaran islam karena keseluruhan siswa SMP Negeri 2 Kismantoro Wonogiri beberapa tahun terakhir ini adalah muslim.

Guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa sekolah mengadakan berbagai program keislaman, diantaranya pembiasaan membaca Al-

¹¹ Minggusta Juliadarma, “Studi Komparatif Manajemen Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Barat”, *Dirasah*, (Vol.4 No.1, 2021), 76.

Qur'an dan menghafal juz 'Ama setiap pagi sebelum pelajaran dimulai; melaksanakan salat berjamaah yang diikuti siswa dan guru; mewajibkan siswa kelas VII mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ yang dilaksanakan setiap 2 kali dalam seminggu. Walaupun sekolah ini merupakan sekolah negeri pada umumnya, namun pengelolaan dan program pembiasaan yang diadakan sekolah juga lebih dominan dengan keislaman dalam membentuk karakter siswanya.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri". Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru mempengaruhi inovasi yang dilakukan oleh sekolah. Selain itu diharapkan mampu mendorong kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan profesionalitas guru yang baik, agar inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri juga menjadi baik.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana pengaruh profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022?
3. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap inovasi pendidikan di Sekolah

Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022.

2. Mengetahui pengaruh profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik secara teoretis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Dengan dilakukannya penelitian tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan ini akan menambah khasanah keilmuan tentang ada tidaknya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah

dan profesionalitas guru terhadap mutu inovasi sekolah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan penunjang dalam perkembangan khasanah keilmuan penelitian.
- b. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat dalam meningkatkan inovasi sekolah sehingga akan meningkatkan kualitas sekolah. Dengan adanya upaya mengetahui dan memperbaiki kepemimpinan kepala sekolah dan profesional guru dapat meningkatkan mutu inovasi sekolah yang juga akan meningkatkan kualitas sekolah yang lebih baik lagi dari sebelumnya.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran konstruksi dan mendorong guru untuk senantiasa meningkatkan

profesionalitasnya serta menjadi guru yang inovatif guna meningkatkan mutu sekolah.

- d. Bagi siswa, siswa dapat meningkatkan belajarnya guna menunjang mutu sekolah.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari tujuh bab yang berisi tentang:

Bab I: Pendahuluan, pada bab pertama ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional variabel, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pemaparan data.

Bab II: Tinjauan Pustaka, bab kedua ini akan diuraikan tentang deskripsi landasan teori (kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, dan inovasi sekolah), serta kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III: Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian, bab ini berisi tentang kerangka konseptual dan hipotesis.

Bab IV: Metode Penelitian, bab ini berisi tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian dan pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab V: Analisis Hasil Penelitian, bab ini berisi analisis hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi umum responden penelitian, deskripsi penilaian responden, validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, uji regresi linier, koefisien determinasi (R^2), uji hipotesis, analisis pengaruh variabel (X) terhadap (Y), implikasi, dan keterbatasan studi.

Bab VI: Pembahasan, berisi tentang pembahasan hasil penelitian, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap inovasi pendidikan, pengaruh profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru secara simultan terhadap inovasi pendidikan dan keterbatasan studi.

Bab VII: Penutup, pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan cara seorang kepala sekolah dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu hal atau pekerjaan guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditargetkan. Di lembaga sekolah kepala sekolah adalah seorang pimpinan sekaligus manajer yang memiliki kewenangan untuk mengatur, memberi perintah sekaligus mengayomi bawahannya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sekolah.¹ Sehingga, berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah menurut Rusyan dalam Armin Haluti mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mendorong peningkatan kapasitas kerja guru dan prestasi belajar siswa. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dan kinerja guru ditentukan oleh tanggung

¹ Armin Haluti, "Hubungan Kepemimpinan Manajerial....", 31.

jawab kepala sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinannya harus dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini dapat dilihat dari seberapa besar kepala sekolah memainkan perannya dalam menciptakan motivasi kerja dan mendorong para guru serta karyawan agar mereka bekerja sesuai dengan rencana kerja yang telah dirancang sehingga akan meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar siswa.²

Kesuksesan kepala sekolah sebagai pimpinan tergantung kemampuan yang dimilikinya dalam memimpin bawahan. Oleh karena itu, pengetahuan dan latihan yang cukup sangat penting dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam menjalankan perannya, khususnya untuk mempengaruhi, memimpin dan menggerakkan seluruh unsur organisasi sekolah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.³

Daniel Goleman dalam buku bertajuk *The New Leaders* yang dikutip oleh Wiratno menyebutkan 4 indikator kunci yang dapat

² Ibid., 31.

³ Ibid., 32.

digunakan sebagai tolok ukur kompetensi seorang pemimpin, yaitu *selfawareness* (kepekaan pribadi), *self management* (kemandirian manajemen), *social awareness* (kepekaan sosial), dan *relationship management* (interaksi manajerial)⁴.

Sebagai seorang pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab dalam perkembangan guru dan siswa secara berkelanjutan. Dalam implementasinya di lapangan, ia dituntut untuk dapat membantu para guru mengenali apa yang dibutuhkan masyarakat sehingga tujuan pendidikan dapat dipenuhi. Kepala sekolah harus mampu membantu guru dalam pembinaan kurikulum yang sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan dan kompetensi siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki fungsi utama yaitu menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif agar para guru dan siswa dapat mengajar dan belajar dengan baik.⁵ Kepala sekolah memiliki peran yang merupakan suatu

⁴ Wiratno, *Nakhoda Leadership dalam Organisasi Konservasi* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2005), 36.

⁵ Gaffar, MS, *Dasar-dasar Administrasi dan Supervisi Pengajaran* (Jakarta: Angkasa Raya, 1992), 154

sikap yang seharusnya dilakukan sebagai seorang kepala sekolah, dalam hal ini peran kepala sekolah bertindak sebagai tenaga pelaksana inti program sekolah. Peran kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.⁶

Peran kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari tindakannya dalam melakukan pekerjaan secara positif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel. Sebagai seorang inovator kepala sekolah memiliki peran yaitu:⁷

- a. Memiliki ide atau pandangan baru (proaktif) tentang inovasi yang maju untuk perkembangan dan memilih inovasi yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah.
- b. Kemampuan menerapkan gagasan-gagasan baru dengan baik. gagasan baru tersebut memiliki dampak positif terhadap kemajuan

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 98.

⁷ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 39.

sekolah. Gagasan-gagasan tersebut bisa berupa pengembangan proses kegiatan belajar mengajar, peningkatan perolehan nilai ujian siswa, penggalian dan operasional, dan peningkatan prestasi belajar siswa.

- c. Kemampuan mengkondisikan lingkungan kerja agar lebih kondusif untuk mendukung seseorang bertugas dengan optimal. Dengan lingkungan kerja yang kondusif akan mendorong semangat kerja dan kinerja yang baik pula.

Sebagai inovator seorang kepala sekolah wajib mempunyai gagasan baru (proaktif) untuk kemajuan sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga mesti mempunyai kecakapan untuk menerapkan gagasan-gagasan baru tersebut dengan baik serta mampu menata lingkungan kerja yang kondusif dan produktif.

Menurut Dedy Achmad dalam Cucun Sunaengsih terdapat beberapa kunci sukses

kepemimpinan kepala sekolah yaitu sebagai berikut.⁸

a. Visi yang utuh

Visi sekolah harus menjadi atribut kepemimpinan kepala sekolah sekarang dan masa depan. Karakteristik kepala sekolah yang memiliki visi yang utuh diidentifikasi dengan hal-hal antara lain berniat ibadah dalam menjalankan tugasnya, beragama dan taat menjalankan ajarannya, berniat baik sebagai kepala sekolah, berlaku adil dalam memecahkan masalah, memiliki keyakinan bahwa bekerja di lingkungan sekolah merupakan ibadah dan panggilan jiwa.

b. Tanggung jawab

Dalam rangka membangun kepercayaan dan tanggung jawab, setiap kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya harus mampu memberdayakan tenaga kependidikan dan seluruh warga sekolah agar mau dan

⁸ Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2007), 59-60.

mampu melaksanakan upaya-upaya untuk mencapai tujuan sekolah.

c. Keteladanan

Kepala sekolah perlu memulai untuk menjadi teladan dalam berbagai hal agar menjadi contoh yang bisa ditiru oleh bawahannya, seperti halnya kehadiran, berpakaian dan berbicara. Dengan perilaku yang menunjukkan keteladanan dalam berbagai hal tidak terlalu sulit bagi kepala sekolah untuk menegur bawahannya. Keteladanan kepala sekolah dilakukan agar membuat guru, staf pegawai, dan siswa segan, dan mereka akan meniru teladan baik yang dilakukan kepala sekolah.

d. Memberdayakan staf

Memberdayakan staf dapat dilakukan dengan melakukan hal sederhana setiap hari seperti memberikan apresiasi atas segala hal yang mereka lakukan baik hal besar maupun hal kecil sehingga membuat mereka nyaman dengan dirinya sendiri, melakukan pendekatan sehingga membuat orang lain merasa dipentingkan, dan memberikan perhatian

penuh kepada mereka terutama ketika berbicara.

e. Mendengarkan orang lain

Menjadi pendengar yang baik merupakan syarat mutlak bagi seorang kepala sekolah untuk bisa memiliki pengaruh terhadap guru dan warga sekolah lainnya. Dengan memiliki pengaruh, kepala sekolah memiliki bekal yang lebih baik untuk memberdayakan seluruh warga sekolah sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

f. Memberikan layanan prima

Memberikan layanan prima atau layanan terbaik merupakan salah satu upaya menumbuhkan kepercayaan konsumen. Jika siswa diibaratkan konsumen maka diperlukan berbagai upaya untuk memberikan layanan terbaik agar mereka bisa belajar secara optimal terutama di sekolah.

g. Mengembangkan orang

Dalam mengoptimalkan sumber daya di sekolah, perlu diupayakan agar setiap tenaga kependidikan yang ada, baik guru maupun

tenaga administrasi, dapat mengembangkan kemampuan dan keahliannya secara optimal. Pengoptimalan kemampuan dan keahlian ini memberi dampak terhadap mutu layanan yang akan diberikan kepada siswa.

h. Memberdayakan sekolah

Pemberdayaan merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan kinerja yang terbaik dari staf atau pihak yang dibina. Pemberdayaan lebih dari sekedar pendelegasian tugas dan wewenang tetapi juga pelimpahan proses pengembangan keputusan dan tanggung jawab secara penuh.

i. Fokus pada siswa

Siswa dapat belajar dengan optimal merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah. Di mana proses belajar ini harus menjadi perhatian utama kepala sekolah. Memberikan layanan prima kepada peserta didik setidaknya dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang optimal serta semua fasilitas yang ada harus diarahkan untuk menunjang kegiatan siswa. Perhatian kepada

peserta didik juga termasuk bagaimana memperhatikan motivasi belajar mereka.

- j. Manajemen yang mengutamakan praktik
Seorang kepala sekolah harus pandai berteori dan mempraktekkan gagasan tersebut dalam tindakan nyata. Dalam manajemen modern sering dinyatakan bahwa apa yang diperbuat oleh pemimpin tidak akan dilihat prestasinya melainkan akan dilihat hasilnya. Apabila hasilnya sesuai dengan rencana dan harapan, berarti pemimpin tersebut berhasil dalam tugasnya. Praktik adalah tindakan nyata kepala sekolah dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya.

2. Profesionalitas Guru

Definisi guru profesional dapat diartikan sebagai guru yang memenuhi syarat kompetensi untuk melaksanakan tugas dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru profesional meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap atau perilaku, dan kompetensi profesional. Guru profesional adalah guru yang mempunyai

pandangan atau wawasan ke depan dan dibarengi dengan tindakan nyata. Sehingga dapat didefinisikan profesionalitas guru adalah mutu guru yang memiliki kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga guru tersebut mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan baik. Guru profesional dituntut untuk bisa melaksanakan tugasnya secara profesional dan diwajibkan mempunyai kompetensi yang profesional pula.⁹

Kemampuan guru sebagai tenaga profesional menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar mengajar diserahkan kepada guru karena guru dipandang sebagai orang yang paling memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga tujuan belajar akan tercapai.¹⁰

⁹ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 43.

¹⁰ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 54.

Guru yang kompeten dan kreatif sangat dibutuhkan untuk mewujudkan dunia pendidikan yang inovatif. Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan guru juga harus menggunakan cara yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran. Pembelajaran di kelas merupakan hasil guru dalam memainkan perannya. Guru dituntut untuk selalu melakukan aksi inovasi dengan tidak mengesampingkan perhatiannya terhadap kepentingan siswa. Glickman dalam Ahmad Suriansyah mengemukakan tentang indikator minimal guru profesional, yaitu *Level of abstraction thinking* dan *Level of commitment*. *Level of commitment* menurut Carier dipisah menjadi dua aspek, yaitu *commitment for profession* (komitmen kepada profesi) dan *commitment for student* (komitmen kepada peserta didik).¹¹

Proses pelaksanaan pengabdian terhadap tugas-tugas seorang guru yang ditandai dengan keahlian serta ketelitian merupakan hal yang dapat

¹¹ Ahmad Suriansyah, dkk, *Profesi Kependidikan Perspektif Guru Professional*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 40.

menjadi cerminan guru yang profesional. Di samping itu, guru profesional juga diharuskan dapat menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas pengabdianya. Guru profesional harus sanggup memikul dan menjalankan tanggung jawab serta tugasnya sebagai guru. Guru merupakan aspek yang dipandang, dihormati, dan disegani oleh siswa, orang tua siswa, masyarakat umum, bangsa, negara dan agamanya. Jadi, guru profesional harus memiliki tanggung jawab khusus, baik secara pribadi, sosial, intelektual, moral, maupun spiritual yang semua itu perlu untuk diwujudkan dan dibuktikan. Guru profesional dapat diukur dengan indikator berikut.¹²

- a. Komitmen atau kompetensi, komitmen atau kompetensi guru profesional meliputi komitmen terhadap karirnya, komitmen terhadap pekerjaannya, dan konsisten terhadap semua orang.

¹² Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi...*, 58.

- b. Tanggung jawab, guru profesional harus memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan, karir, sosial, moral, keilmuan, pribadi, spiritual, berorientasi pada pelayanan terhadap *stakeholder*, bekerja sesuai prioritas, memiliki rasa pengabdian, dan memiliki penggilan hati nurani untuk menjadi guru profesional.
- c. Keterbukaan, keterbukaan guru profesional dapat tercermin dari sikap berorientasi terhadap dunia luar, terbuka terhadap ide-ide baru, menerima saran dan masukan, tukar pendapat (*sharing of experience*), studi kelompok.
- d. Orientasi *reward* atau *punishment*, meliputi memiliki kepastian upah atau gaji, memiliki status yang jelas, orientasi pada prestise, dan menghargai atau memiliki kode etik,
- e. Kemampuan dan kreativitas, guru profesional harus mampu dan memiliki perilaku guru profesional sejati, berkualitas, dan berdedikasi; mengembangkan norma kolaborasi; mampu bekerja sama dengan masyarakat; mampu berdiskusi mengenai strategi baru atau inovasi

strategi; mampu memecahkan masalah (*problem solving*); mampu mengajar (teori dan praktik); mampu menganalisis data (*data analysis*); mampu meningkatkan strategi; pengendalian resiko, mampu menghadapi setiap manusia yang berbeda dan *care*; mampu saling mendorong; memiliki keahlian khusus (keahlian mengajar); memiliki kompetensi (*competency*); memiliki kreativitas yang tinggi dalam pembelajaran; serta banyak membaca buku-buku pendidikan.

3. Inovasi Pendidikan

a. Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan merupakan inovasi atau pembaruan yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam dunia pendidikan. Inovasi pendidikan meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan komponen pada sistem pendidikan, baik di tingkat sekolah sebagai lembaga pendidikan maupun sistem pendidikan nasional. Inovasi pendidikan adalah suatu gagasan, benda, cara yang

dianggap sebagai sesuatu yang baru bagi individu maupun kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *inversi* atau *discovery*, yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dan juga untuk mengatasi persoalan yang timbul dalam dunia pendidikan.¹³

Inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa apa saja, termasuk produk sebagai contoh yaitu media pembelajaran dan sistem misalnya metode mengajar. Inovasi dapat didesain sesuai kegunaannya, membuat sesuatu yang baru, dan bermanfaat dalam memajukan dunia pendidikan. Inovasi di sekolah, melibatkan komponen yang ada di sekolah antara lain pertama, pada sistem pendidikan sekolah yang terdiri atas kurikulum, tata tertib, dan manajemen organisasi sebagai titik fokus sumber belajar siswa. Kedua, inovasi yang juga sangat penting dilakukan yaitu dalam sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

¹³ Rusdiana, *Kosep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 46.

Dalam inovasi ini guru memiliki peran yang sangat penting dan bertanggung jawab penuh dalam kelangsungan proses pembelajaran di kelas.

Menurut Yan dan Chang dalam penelitian Hsiao *et al.* menunjukkan bahwa inovasi sekolah berarti meningkatkan kinerja pendidikan, sekolah menciptakan budaya organisasi dan lingkungan untuk pengembangan kreativitas anggotanya. Mendorong dan membimbing anggota staf untuk berpartisipasi dalam kegiatan inovasi. Melalui sistem pengetahuan manajemen dan penyelenggaraan sekolah membangun kreativitas melalui strategi operasional yang sistematis untuk mengembangkan proses dinamis dari operasi berkelanjutan. Inovasi organisasi sekolah mengarah pada hasil peluang dan kegiatan inovasi sesuai dengan visi sekolah dan tujuan pendidikan. Dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman organisasi sekolah, menilai kelayakan inovasi untuk

meningkatkan operasi sekolah. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kepemimpinan mempengaruhi inovasi organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional yang tepat dari presiden akan mengarah ke tingkat inovasi organisasi sekolah yang lebih tinggi. Tingkat inovasi organisasi sekolah yang lebih tinggi akan meningkatkan efektivitas sekolah.¹⁴

Hasil penelitian yang dilakukan Hsiao *et al.* menunjukkan bahwa di lembaga teknis dan universitas, inovasi kepemimpinan juga menjadi faktor penentu inovasi organisasi. Hal ini selaras dengan banyak penelitian yang membuktikan bahwa kepemimpinan adalah kunci kesuksesan dan kemajuan organisasi. Semua organisasi harus merencanakan perkembangan dan visi masa depan melalui kepemimpinan. Chuang menekankan pentingnya pemimpin, agen perubahan dan juara ide pada inovasi organisasi. Selain itu,

¹⁴ Hsio Chi Hsiao, et al., "Factors That Influence School Organizational Innovation....., 72.

faktor lain yang berkaitan dengan inovasi organisasi yang lain adalah inovasi administrasi, inovasi kemahasiswaan, inovasi kurikulum dan pengajaran, pengembangan profesionalitas guru, inovasi aplikasi sumber daya, dan inovasi kampus.¹⁵

Menurut Peter M. Drucker dalam Rusdiana menyebutkan prinsip-prinsip inovasi, yaitu sebuah inovasi memerlukan analisis dalam berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka, inovasi bersifat konseptual dan perseptual, inovasi harus dimulai dengan yang kecil, inovasi diarahkan pada kepemimpinan atau kepeloporan.¹⁶

b. Karakteristik Inovasi Pendidikan

Menurut Rogers dalam Rusdiana menyebutkan beberapa karakteristik inovasi pendidikan yaitu:¹⁷

¹⁵ Ibid., 74.

¹⁶ Ibid., 48.

¹⁷ Rusdiana, *Kosep Inovasi Pendidikan*, ... 91-92.

- 1) Keunggulan relative (*relative advantages*), merupakan seberapa inovasi yang diterapkan dirasa memberikan keuntungan atau manfaat bagi pelanggan. Derajat kebermanfaatannya suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonomi, dari faktor status sosial (gengsi), kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai unsur penting di dalamnya.
- 2) Kompatibel (*compatibility*), yaitu inovasi memiliki tingkat kesesuaian dengan nilai-nilai (*values*), pengalaman terdahulu, dan kebutuhan dari pengadopsi. Misalnya, inovasi teknologi pendidikan, yaitu suatu konsep pendidikan modern yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peran pendidikan dalam menyampaikan informasi.
- 3) Kompleksitas (*complexity*), yaitu derajat kesulitan untuk memahami dan mengaplikasikan inovasi bagi penerima.
- 4) Trialabilitas (*trialability*), yaitu dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh

pengadopsi. Suatu hasil inovasi dapat dengan mudah diterima jika inovasi tersebut sudah bisa dilihat dan diuji coba di lapangan.

- 5) Dapat diamati (*obsevability*), yaitu kemudahan atau kesulitan mengamati suatu hasil inovasi oleh penerima. Semakin mudah suatu hasil inovasi dapat diamati penerima, maka semakin tinggi pula peluang hasil inovasi tersebut dapat diadopsi oleh penerima.

c. Faktor yang Mempengaruhi Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan sebagai suatu upaya perubahan dan pembaruan menuju perbaikan dalam pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi memerlukan keterlibatan semua komponen yang ada di dalamnya, seperti inovator, penyelenggara inovasi seperti guru dan siswa. Ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan inovasi pendidikan, diantaranya faktor oleh masyarakat dan

kelengkapan fasilitas. Selain itu faktor yang perlu diperhatikan dalam inovasi pendidikan adalah ahli pendidik (yang terdiri dari guru, administrator pendidikan, kepala sekolah, konselor), siswa, kurikulum dan fasilitas, dan program atau tujuan sekolah.¹⁸

Proses inovasi pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya visi terhadap pendidikan, faktor pertumbuhan penduduk, faktor perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan adanya proses pendidikan yang relevan. Terdapat tiga hal yang memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan sekolah, yaitu: 1) kegiatan belajar mengajar, yang mana kemampuan guru sebagai tenaga profesional menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, 2) faktor internal dan eksternal, faktor internal yang berpengaruh terhadap pelaksanaan sistem pendidikan dan inovasi pendidikan adalah siswa sebagai pelanggan pendidikan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah orang

¹⁸ Rusdiana, *Kosep Inovasi Pendidikan....*, 52.

tua siswa. Sementara itu, para ahli pendidik (profesi pendidikan) seperti guru, administrator pendidikan, konselor, terlibat secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah merupakan faktor internal dan faktor eksternal, 3) sistem pendidikan (pengelolaan dan pengawasan).¹⁹

Menurut Rusdiana dalam bukunya tentang Konsep Inovasi Pendidikan menyebutkan berdasarkan riset faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan dapat dilihat dari sisi internal dan sisi eksternal. faktor internal meliputi: 1) motivasi diri seperti keinginan untuk maju, berkembang, mencoba, dipuji, bersaing; 2) komitmen, merupakan perwujudan dari janji kebersamaan untuk mempercepat proses inovasi karena setiap orang yang terlibat di dalamnya merasa bertanggung jawab terhadap isi komitmen yang dibuat bersama; 3) tersedia Sumber Daya Manusia (SDM), maksudnya sumber daya manusia yang baik. SDM yang baik berdampak positif sehingga mampu membujuk pihak-

¹⁹ Ibid. 82.

pihak yang masih ragu dengan program inovasi; 3) melanjutkan konsep, artinya di lingkungan sekolah belum ada konsep, sudah ada konsep untuk diwujudkan, sudah ada konsep, tetapi belum optimal sehingga perlu dioptimalkan; (e) kepemimpinan kepala sekolah, dalam hal ini E. Mulyasa juga menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai inovator sudah seharusnya mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai inovasi di sekolah.

Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang meliputi; 1) pujian, *reward* atau penghargaan, yang diberikan kepada pihak pelopor atau kelompok yang telah berhasil melakukan inovasi. E. Mulyasa dalam Rusdiana menyatakan, bahwa “Pengelolaan ketenagaan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hadiah (*reward*), dan sanksi (*punishment*), hubungan kerja, sampai evaluasi kinerja tenaga kependidikan baik guru maupun nonguru dapat dilakukan oleh sekolah. Pemberian *reward* ini

merupakan pengakuan dan apresiasi terhadap prestasi yang telah diraih; 2) adanya peraturan dan instruksi. Menurut Udin. S dalam Rusdiana peraturan dan instruksi ini berkaitan dengan strategi paksaan terhadap sasaran perubahan untuk mencapai tujuan perubahan; 3) tersedianya dana, baik dana yang berasal dari komite sekolah, *blockgrant* maupun bantuan langsung dari pemerintah pusat. Adanya dana yang memadai akan membuat inovasi berjalan dengan cepat dan berhasil sesuai harapan; (4) peran komite sekolah. Komite sekolah yang mampu mempercepat proses inovasi adalah komite sekolah yang mampu menggali dana dan dukungan nonmaterial dari berbagai pihak.²⁰

Menurut Yan dan Chang dalam penelitian Hsiao *et al.* menunjukkan bahwa inovasi sekolah berarti meningkatkan kinerja pendidikan, sekolah menciptakan budaya organisasi dan lingkungan untuk pengembangan kreativitas anggotanya.

²⁰ Ibid., 152-153.

Mendorong dan membimbing anggota staf untuk berpartisipasi dalam kegiatan inovasi. Melalui sistem pengetahuan manajemen dan penyelenggaraan sekolah membangun kreativitas melalui strategi operasional yang sistematis untuk mengembangkan proses dinamis dari operasi berkelanjutan. Inovasi organisasi sekolah mengarah pada hasil peluang dan kegiatan inovasi sesuai dengan visi sekolah dan tujuan pendidikan. Dengan melakukan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman organisasi sekolah, dapat menilai kelayakan inovasi untuk meningkatkan operasi sekolah. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kepemimpinan mempengaruhi inovasi organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional yang tepat dari presiden akan mengarah ke tingkat inovasi organisasi sekolah yang lebih tinggi. Tingkat inovasi organisasi sekolah yang lebih tinggi akan meningkatkan efektivitas sekolah.²¹

²¹ Hsio Chi Hsiao, et al., "Factors That Influence School...., 72.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di lembaga teknis dan universitas, inovasi kepemimpinan juga menjadi faktor penentu inovasi organisasi. Hal ini selaras dengan banyak penelitian yang membuktikan bahwa kepemimpinan adalah kunci kesuksesan suatu organisasi. Semua organisasi harus merencanakan perkembangan dan visi masa depan melalui kepemimpinan. Chuang menekankan pentingnya pemimpin, agen perubahan dan juara ide pada inovasi organisasi. Selain itu, faktor lain yang berkaitan dengan inovasi organisasi sekolah yang lain adalah inovasi administrasi, inovasi kemahasiswaan, inovasi kurikulum dan pengajaran, pengembangan profesionalitas guru, inovasi aplikasi sumber daya, dan inovasi kampus.²²

Menurut Ancok dalam Syafaruddin secara umum terdapat tiga komponen modal organisasi yang mendorong inovasi yaitu modal manusia (*Human Capital*), Modal

²² Ibid., 74.

Kepemimpinan (*Leadership Capital*), dan Modal Struktural (*Structural Capital*).²³ Pertama, modal manusia yaitu dalam sebuah lembaga manusia lah yang menjadi pekerja sekaigus penggerak untuk mencapai keberhasilan atau keunggulan lembaga tersebut. Kecanggihan teknologi tidak akan bermakna apabila tidak ada manusia yang berkualitas yang mengoperasionalkannya. Peningkatan mutu lembaga lebih banyak disebabkan karena kehadiran pekerja yang sangat kompeten mengelolanya. Lembaga yang sukses didukung adanya individu yang kreatif, paham akan hal yang original, memiliki pemikiran terbuka, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, fokus terhadap pemecahan masalah, sabar, bersikap tenang, bekerja seutuhnya, dan terbuka terhadap gagasan atau ide baru. Begitu pula dalam lembaga sekolah, keberhasilan suatu sekolah dalam menciptakan inovasi yang bermutu juga

²³ Syafaruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan...*, 44.

didukung adanya guru dan tenaga kependidikan yang kompeten dan berkualitas.

Kedua, modal kepemimpinan di mana individu yang memang sudah memiliki modal manusia yang baik, hanya akan memunculkan kemampuannya secara maksimal apabila dipimpin oleh pemimpin yang baik. Pemimpin yang mampu menggalakkan tumbuhnya inovasi dalam lembaga adalah pemimpin yang memiliki pandangan jauh ke depan (*visioner*), maupun untuk mensinergikan berbagi unit, divisi, sumber daya yang ada dalam lembaga (*sinergistik*) serta mendorong individu-individu yang terlibat dalam lembaga untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai bersama (*transformasional*). Menurut Ki Hajar Dewantara seorang pemimpin yang baik yaitu yang melakukan 3 hal yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.

Ketiga, modal struktural yaitu suatu proses mengelola lembaga dari struktur dan proses yang akan menentukan lembaga

tersebut akan kaya dengan inovasi. Lembaga yang kaku tidak fleksibel dan tersekat-sekat akan menghalangi proses inovasi. Interaksi yang harmonis antara modal manusia, modal kepemimpinan, dan modal struktural akan menghasilkan suatu produk dan pelayanan jasa yang inovatif dan memuaskan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

4. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Inovasi Pendidikan

Menurut Ramaiah dalam Supardi kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap inovasi pendidikan. Kesuksesan kepala sekolah sebagai pimpinan tergantung kemampuan yang dimilikinya dalam memimpin bawahan. Oleh karena itu, pengetahuan dan latihan yang cukup sangat penting dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam menjalankan perannya, khususnya untuk mempengaruhi, memimpin dan menggerakkan seluruh unsur organisasi sekolah

untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sekolah.²⁴

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kepemimpinan mempengaruhi inovasi organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan yang tepat dari pimpinan akan mengarah ke tingkat inovasi organisasi sekolah yang lebih tinggi. Tingkat inovasi organisasi sekolah yang lebih tinggi akan meningkatkan keefektifan sekolah.²⁵ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hsiao dkk, hasil penelitian menyatakan bahwa di lembaga teknis dan universitas, kepemimpinan menjadi faktor penentu inovasi organisasi. Hal ini sesuai dengan banyak penelitian yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kunci keberhasilan organisasi. Semua organisasi harus merencanakan perkembangan dan visi masa depan melalui kepemimpinan. Chuang menekankan pentingnya pemimpin, agen perubahan dan juara ide pada inovasi organisasi. Selain itu, faktor lain yang

²⁴ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 45.

²⁵ Hsiao Chi Hsiao, et al., "Factors That Influence School....", 72.

berkaitan dengan inovasi organisasi yang lain adalah inovasi administrasi, inovasi kemahasiswaan, inovasi kurikulum dan pengajaran, pengembangan profesionalitas guru, inovasi aplikasi sumber daya, dan inovasi kampus.²⁶

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri ini antara lain pertama, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Armin Haluti dengan judul “Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Inovasi Sekolah di SDN Se Kecamatan Luwuk Utara”. Penelitian ini menyatakan Kepemimpinan Manajerial kepala sekolah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan inovasi sekolah, yang memiliki arti bahwa kepemimpinan Manajerial kepala sekolah di SDN Se Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai dalam melakukan inovasi sekolah cukup tinggi.²⁷

²⁶ Ibid., 74.

²⁷ Armin Haluti, “Hubungan Kepemimpinan Manajerial....”, 33-34.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama menggunakan inovasi sekolah sebagai variabel dependennya. Perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian terdahulu membahas tentang hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan inovasi sekolah dan dalam penelitian ini akan membahas tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi sekolah.

Kedua, jurnal penelitian Hsi Chi Hsiao yang berjudul "*Factors That Influence School Organisational Innovation in Technical Institutes and Universities*". Studi ini mengidentifikasi tujuh aspek inovasi organisasi sekolah. Tujuh faktor tersebut yaitu inovasi kepemimpinan, inovasi administrasi, inovasi kemahasiswaan, inovasi kurikulum dan pengajaran, inovasi pengembangan profesionalitas guru, inovasi aplikasi sumber daya, dan inovasi kampus. Menurut Proses Hirarki Analitik, di tingkat obyektif, inovasi kepemimpinan adalah yang tertinggi, diikuti oleh kurikulum dan pengajaran dan pengembangan

profesional guru.²⁸ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi sekolah. Perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian terdahulu menganalisis 7 faktor yang mempengaruhi inovasi sekolah dan dalam penelitian ini akan membahas tentang penelitian pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi sekolah.

Ketiga, penelitian tesis oleh Sumarno yang berjudul "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes". Penelitian menunjukkan adanya pengaruh secara positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap kinerja guru SD Negeri Kecamatan Paguyangan dengan koefisien determinasi sebesar 43,8%.²⁹ Persamaan penelitian

²⁸ Hsio Chi Hsiao, et al, "Factors That Influence School Organizational Innovation In Technical Institutes And Universities", *World Transactions On Engineering And Technologi Education* (Vol. 7 No. 1, 2009), 75.

²⁹ Sumarno, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes", *Tesis Unnes*, 2009. 77.

terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru sebagai variabel independennya. Perbedaannya adalah menggunakan variabel dependen serta lokasi penelitian yang berbeda.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Matrik Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Sekarang dan Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Inovasi Sekolah di SDN Se Kecamatan Luwuk Utara (Armin Haluti, 2017)	Menggunakan kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel independen dan inovasi sekolah sebagai variabel dependennya	Dalam penelitian terdahulu membahas tentang hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan inovasi sekolah dan dalam penelitian ini akan membahas tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
			dan profesionalitas guru terhadap inovasi sekolah serta lokasi penelitian yang berbeda.
2	<i>Factors That Influence School Organisational Innovation in Technical Institutes and Universities</i> (Hsi Chi Hsiao, et al, 2009)	Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi sekolah.	Dalam penelitian terdahulu menganalisis 7 faktor yang mempengaruhi inovasi sekolah dan dalam penelitian ini akan membahas tentang penelitian pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi sekolah.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
3	Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes (Sumarno, 2009)	Menggunakan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru sebagai variabel independen. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi.	Menggunakan variabel dependen yang berbeda serta lokasi penelitian yang berbeda

Sumber: Rangkuman dari beberapa referensi oleh peneliti



BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu bab dua, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jika kepemimpinan kepala sekolah efektif dan professional guru baik, maka inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri akan baik.
2. Jika kepemimpinan kepala sekolah kurang efektif dan profesionalitas guru kurang baik, maka inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri akan kurang baik.

Lebih jelasnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini, sebagai berikut.



Gambar 3.1: Kerangka Konseptual Penelitian

B. Pengajuan Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara rumusan masalah pada sebuah penelitian yang masih perlu diuji dan dibuktikan kembali kebenarannya.¹ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis untuk menjawab rumusan masalah nomor 1, sebagai berikut.

Ha : Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022.

2. Hipotesis untuk menjawab rumusan masalah nomor 2, sebagai berikut.

Ha : Profesionalitas guru berpengaruh secara signifikan terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022.

¹ Andhita Dessy Wulansari, Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 12.

3. Hipotesis untuk menjawab rumusan masalah nomor 3, sebagai berikut.

Ha : Kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru berpengaruh secara signifikan terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022.



BAB IV

MEODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Setiap penelitian pasti menggunakan suatu pendekatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada suatu populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.¹

Penelitian ini merupakan penelitian *expost-facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti kejadian masa lampau atau yang telah terjadi sebelum dilakukannya penelitian yang selanjutnya merantai ke belakang untuk

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 14.

mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi. Tujuan penelitian *expost-facto* yaitu untuk melacak kembali faktor penyebab suatu peristiwa. Untuk mengetahui pengaruh variabel dalam penelitian ini dilakukan uji dengan analisis regresi antara tiga variabel yang saling mempengaruhi. Analisis regresi adalah suatu teknik analisis data kuantitatif atau dalam statistik untuk mengkaji hubungan antar variabel dan menduga suatu variabel yang berkaitan.²

Variabel penelitian yaitu suatu simbol atau karakteristik dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki keragaman tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dikaji sehingga akan mendapatkan informasi dan di akhir penelitian dapat ditarik kesimpulannya. Terdapat dua macam variabel dalam penelitian berdasarkan hubungan antar variabelnya, yakni variabel independen (variabel bebas), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain; dan variabel dependen (variabel terikat), yaitu

² Edi Irawan, Pengantar *Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 261.

variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.³ Dalam penelitian ini terdapat kedua jenis variabel tersebut.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel bebas (X_1 dan X_2) dan 1 (satu) variabel terikat (Y). Variabel bebas penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru. Sedangkan variabel terikatnya adalah inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan elemen atau individu secara keseluruhan yang mempunyai karakteristik atau ciri tertentu dalam suatu penelitian. Dalam hal ini karakteristik atau ciri diartikan sebagai sifat-sifat yang ingin diketahui dalam penelitian dan keadaannya yang selalu berubah-ubah.⁴ Populasi

³ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 10-11.

⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian.....*, 8.

merupakan bagian yang menjadi perhatian peneliti dalam menggeneralisasikan penelitiannya.⁵ Dalam sebuah penelitian populasi yaitu anggota kelompok objek, orang atau peristiwa secara keseluruhan.⁶ Penelitian ini menggunakan populasi yaitu seluruh siswa kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri yang berjumlah 57 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah kumpulan elemen atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Sampel mewakili populasi untuk diteliti dalam sebuah penelitian sebagai objek penelitian.⁷ Dalam sebuah penelitian dengan jumlah populasi besar biasanya akan adanya keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga dari peneliti maka dilakukan pengambilan sampel. Sampel yang diambil harus mewakili seluruh

⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), 228.

⁶ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 196.

⁷ *Ibid.*, 197.

populasi karena hasil analisis dari sampel akan digeneralisasikan kedalam kesimpulan untuk seluruh populasi. Dalam penelitian ini sampel dipilih menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu seluruh populasi akan menjadi sampel.

C. Lokasi Penelitian, Definisi Operasional Variabel dan Pengumpulan Data

1. Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri merupakan sekolah negeri yang beralamat di jalan Pakis Baru RT 3 RW 2 Kelurahan Miri Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan suatu kejadian yang suatu fenomena yang dijelaskan berdasarkan generalisasi dari sejumlah karakteristik suatu peristiwa, kondisi, kelompok atau individu tertentu yang menjadi

sebuah pusat penelitian.⁸ Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022 (X₁)

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan cara seorang kepala sekolah dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu hal atau pekerjaan guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditargetkan.⁹ Kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah secara umum dalam menggerakkan warga sekolah terutama dalam menciptakan inovasi guna mewujudkan mutu sekolah yang baik dan mencapai tujuan sekolah.

Indikator kepemimpinan efektif yang

⁸ Masri Singarimbun dan Soffian Effendi, *Metode penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES,2001), 33.

⁹ Armin Haluti, "Hubungan Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah dengan Inovasi...", 31.

sukses menurut Cucun Sunaengsih diantaranya memiliki visi yang utuh, tanggung jawab, keteladanan, memberdayakan staf, mendengarkan orang lain, memberikan layanan prima, mengembangkan orang, memberdayakan sekolah, fokus pada peserta didik, dan manajemen yang mengutamakan praktik.¹⁰

Indikator kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel bebas (X_1) dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi dari indikator kepemimpinan kepala sekolah menurut Cucun Sunaengsih. Peneliti menggabungkan beberapa indikator yang mengandung pengertian sama. Sehingga indikator kepemimpinan dalam penelitian ini sebagai berikut

- 1) Visi yang utuh
- 2) Tanggung jawab
- 3) Keteladanan
- 4) Memberdayakan warga sekolah

¹⁰ Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2007), 59-60.

- 5) Mendengarkan orang lain
 - 6) Memberikan layanan prima dan fokus pada peserta didik
 - 7) Manajemen yang mengutamakan praktik
- b. Profesionalitas guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022 (X₂)

Profesionalitas guru merupakan mutu atau kualitas guru yang memiliki kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga dengan kemampuan yang dimiliki guru tersebut mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan baik. Guru profesional dituntut untuk bisa melaksanakan tugasnya secara profesional dan diwajibkan mempunyai kompetensi yang profesional pula.¹¹ Dalam penelitian ini profesionalitas yang dimaksud yaitu profesionalitas guru di SMPN 2

¹¹ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 43.

Kismantoro dalam menjalankan tugasnya yang dapat diukur dengan indikator berikut.¹²

- 1) Komitmen atau kompetensi
- 2) Tanggung jawab
- 3) Keterbukaan
- 4) Orientasi *reward* atau *punishment*
- 5) Kemampuan dan kreativitas

c. Inovasi Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022 (Y)

Inovasi pendidikan merupakan inovasi atau pembaruan yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam dunia pendidikan. Inovasi pendidikan meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan komponen pada sistem pendidikan, baik di tingkat sekolah sebagai lembaga pendidikan maupun sistem pendidikan nasional.¹³ Inovasi organisasi sekolah mengarah pada hasil

¹² Ibid, 58.

¹³ Rusdiana, *Kosep Inovasi Pendidikan.....*, 46.

peluang dan kegiatan inovasi sesuai dengan visi sekolah dan tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini mutu inovasi sekolah diukur dengan indikator sebagai berikut.¹⁴

- 1) Keunggulan *relative (relative advantages)*
- 2) Kompatibel (*compatibility*)
- 3) Kompleksitas (*complexity*)
- 4) Trialabilitas (*trialability*)
- 5) Dapat diamati (*obsevability*)

3. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengukur data yang diperoleh sekaligus untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian maka diperlukan instrumen. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mrngumpulkan data yang dibutuhkan dan mengukur data yang sudah

¹⁴ Rusdiana, *Kosep Inovasi Pendidikan.....*, 91-92

dikumpulkan.¹⁵ Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Data tentang profesionalitas guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Data tentang inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2021/2022.

Adapun instrumen pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

¹⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 78.

Tabel 4.1
Kisi-Kisi Instrumen Angket

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	No Item Angket		
			Sebelum Validitas	Setelah Validitas	
Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Inovasi Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri	Inovasi Sekolah (Rusdiana, <i>Konsep Inovasi Pendidikan</i>)	1. Keunggulan relatif	1,2,6,10	1,2,6,10	
		2. Kompatibel	4,5,7	4,5,7	
		3. Kompleksitas	3,8,9,12	3,8	
		4. Triabilitas	10,11	9,11	
		5. Dapat diamati	14,15,16	12,13,14	
		1. Visi yang utuh	1,17	1,16	
		2. Tanggung jawab	3,9	3,8	
		3. Keteladanan	5,6,16	5,6,15	
		4. Memberdayakan	4,8,10,19	9,11	

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	No Item Angket	
			Sebelum Validitas	Setelah Validitas
	Kepemimpinan Kepala Sekolah (Cucun Sunaengsih, <i>Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan</i>)	warga sekolah		
		5. Mendengarkan orang lain	13,14	12,13
		6. Memberikan layanan prima dan fokus kepada siswa	2,7,15,18	2,7,14,17
		7. Manajemen yang mengutamakan praktik	11,20	10,18
	Profesionalitas	1. Komitmen atau kompetensi	1,10	1,7
		2. Tanggung jawab	3,8,5,6,7	2,4,5,6,
3. Keterbukaan		2, 4,9,11	3,8	

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	No Item Angket	
			Sebelum Validitas	Setelah Validitas
	Guru (Aminatul Zahroh, <i>Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru</i>)	4. Orientasi <i>reward</i> atau <i>punishment</i>	12,14,16,	9,11,13
		5. Kemampuan atau kreativitas	13,15,17,18,19,20	10,12,14,15,17

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian yang diperlukan.¹⁶ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket dan dokumentasi, seperti diuraikan berikut ini.

¹⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan...*, 64.

a. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meminta responden untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan tertulis.¹⁷ Instrumen angket atau kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, dan inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri.

Untuk menghasilkan data kuantitatif bentuk angka, maka instrumen angket yang digunakan dalam penelitian harus menggunakan skala. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi dan kecenderungan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 199.

fenomena sosial. Sikap dinyatakan dalam bentuk sikap positif dan sikap negatif.¹⁸ Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur diuraikan menjadi indikator dan sub indikator variabel. Kemudian indikator dan sub indikator tersebut digunakan sebagai titik tolak atau kisi-kisi dalam menyusun item-item pada angket yang berupa pertanyaan atau pernyataan. Skor untuk jawaban dalam skala likert yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.2
Skor Jawaban Angket

	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)
Skor	Positif (+)	4	3	2	1
	Negatif (-)	1	2	3	4

Dalam penelitian ini instrumen angket digunakan untuk memperoleh data tentang kepemimpinan kepala sekolah,

¹⁸ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan...*, 232.

profesionalitas guru, dan inovasi pendidikan. Instrumen angket untuk variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 174 dan lampiran 8 halaman 189.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang telah ada untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Sehingga pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan secara tidak langsung. Dalam hal ini dokumen ditafsirkan sebagai benda mati yang memiliki kaitan dengan suatu kejadian. Dokumen ini dapat berupa arsip data, surat-surat, rekaman, foto dokumentasi, dan benda benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu kejadian yang telah berlalu.¹⁹ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh

¹⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183-184.

data tentang profil sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri. Dokumentasi profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 199.

D. Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas instrumen adalah tingkat akurasi yang mengindikasikan suatu alat pengukuran dapat mengukur apa yang akan diukur dalam sebuah penelitian.²⁰ Suatu instrumen dalam penelitian dapat dinyatakan valid apabila instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang akan diukur dengan tepat. Dalam penelitian ini dilakukan 2 uji validitas yaitu uji validitas isi dan uji validitas empiric

²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 122.

a. Uji Validitas Isi

Validitas isi adalah kadar kevalidan suatu tes mengukur lingkup isi yang diukur.²¹ Validitas isi berkenaan dengan apakah item-item instrumen yang digunakan sebagai alat tes menggambarkan pengukuran dalam lingkup yang hendak diukur. Validitas isi secara umum dilakukan melalui analisis rasional dari para ahli yang disebut sebagai validator atau disebut juga tim panel ahli validasi, dalam penelitian ini sebagai validator yaitu oleh Dr. Wirawan Fadly, MPd selaku dosen pembimbing dan ahli penelitian kuantitatif serta ahli inovasi. Validator selanjutnya yaitu Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd., dan Dr. Mukhibat, M.Ag selaku dosen ahli Manajemen Pendidikan Islam. Tim panel ahli diminta untuk mengamati dan mengoreksi secara cermat semua item dalam instrumen penelitian yang

²¹ Ibid., 123.

divalidasi. Pada akhir perbaikan, tim panel diminta untuk memberikan pertimbangan tentang bagaimana instrumen tersebut menggambarkan cakupan isi yang akan diukur. Pertimbangan tim panel ahli mencakup juga apakah semua aspek yang akan diukur telah dicakup melalui item-item pernyataan dalam instrumen penelitian.

b. Uji Validitas Empirik

Validitas empirik adalah uji kevalidan instrumen yang ditunjukkan berdasarkan hasil uji coba oleh responden uji coba.²² Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas apabila sudah dibuktikan melalui pengalaman, yaitu melalui uji coba. Adapun cara dalam menguji validitas empirik suatu instrumen pada penelitian ini dengan menggunakan

²² Maman Abdurahman, *Dasar-dasar Metode Statistik untuk Penelitiain*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 50.

formula korelasi *product moment* berikut.²³

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Di mana

r_{xy} : angka indeks korelasi *product moment*

$\sum x$: jumlah seluruh nilai x

$\sum y$: jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$: jumlah perkalian nilai x dan nilai y

n : jumlah responden

Kegunaan uji validitas empirik yaitu untuk mendapatkan tingkat keahlian kevalidan dan keshahihan suatu instrumen untuk mendapatkan ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan peneliti. Perhitungan validitas empirik instrumen Kepemimpinan kepala sekolah (X_1), profesionalitas guru (X_2), dan mutu

²³ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Felicha, 2015), 106-107.

inovasi sekolah (Y) dibantu dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistic Version 23*. Cara menentukan valid tidaknya instrumen terhadap responden uji coba sebanyak 20 responden yaitu dengan membandingkan hasil perhitungan korelasi dengan tabel nilai koefisien korelasi *product moment pearson* pada taraf kesalahan/signifikansi 5% yaitu sebesar 0,444 ($df = 20 - 2 = 18$). Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka item soal dinyatakan valid dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item soal dinyatakan tidak valid. Rekap skor perolehan uji coba dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 178, lampiran 3 halaman 179, dan lampiran 4 halaman 180. Hasil validitas instrumen penelitian dalam penelitian ini secara terperinci sebagai berikut.

- a. Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

Variabel kepemimpinan kepala sekolah disajikan dalam 20 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas diperoleh 18 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan terdapat 2 pernyataan yang dianggap drop atau tidak valid. Hasil uji validitas instrumen kepemimpinan kepala sekolah dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistic Version 23* dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 181. Adapun ringkasan hasil uji validitas untuk instrumen kepemimpinan kepala sekolah dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3

**Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen
Kepemimpinan Kepala Sekolah**

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,635	0,444	Valid
2	0,563	0,444	Valid

No	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
3	0,577	0,444	Valid
4	0,802	0,444	Valid
5	0,600	0,444	Valid
6	0,492	0,444	Valid
7	0,627	0,444	Valid
8	0,120	0,444	Tidak Valid
9	0,596	0,444	Valid
10	0,621	0,444	Valid
11	0,700	0,444	Valid
12	0,605	0,444	Valid
13	0,549	0,444	Valid
14	0,705	0,444	Valid
15	0,697	0,444	Valid
16	0,841	0,444	Valid
17	0,755	0,444	Valid
18	0,748	0,444	Valid
19	0,307	0,444	Tidak Valid
20	0,457	0,444	Valid

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

b. Variabel Profesionalitas Guru

Variabel profesionalitas guru disajikan dalam 20 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas diperoleh 17 butir pernyataan yang dianggap valid dan 3 butir pernyataan yang dianggap tidak valid. Hasil uji validitas instrumen profesionalitas guru dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistic Version 23* dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 184. Adapun ringkasan hasil uji validitas untuk instrumen profesionalitas guru dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4
Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen
Profesionalitas Guru

No.	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
1	0,790	0,444	Valid
2	0,149	0,444	Tidak Valid
3	0,687	0,444	Valid
4	0,684	0,444	Valid
5	0,083	0,444	Tidak Valid
6	0,742	0,444	Valid
7	0,657	0,444	Valid

No.	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
8	0,476	0,444	Valid
9	0,399	0,444	Tidak Valid
10	0,705	0,444	Valid
11	0,476	0,444	Valid
12	0,948	0,444	Valid
13	0,472	0,444	Valid
14	0,652	0,444	Valid
15	0,658	0,444	Valid
16	0,611	0,444	Valid
17	0,573	0,444	Valid
18	0,823	0,444	Valid
19	0,559	0,444	Valid
20	0,578	0,444	Valid

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

c. Variabel Inovasi Pendidikan

Variabel inovasi pendidikan disajikan dalam 16 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas empirik diperoleh 14 butir pernyataan yang dianggap valid dan 2 butir pernyataan yang dianggap tidak valid. Hasil uji validitas instrumen mutu inovasi sekolah dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistic*

Version 23 dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 187. Adapun ringkasan hasil uji validitas untuk instrumen inovasi pendidikan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5
Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen Inovasi Pendidikan

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,449	0,444	Valid
2	0,666	0,444	Valid
3	0,553	0,444	Valid
4	0,557	0,444	Valid
5	0,752	0,444	Valid
6	0,495	0,444	Valid
7	0,600	0,444	Valid
8	0,614	0,444	Valid
9	0,763	0,444	Valid
10	0,690	0,444	Valid
11	0,717	0,444	Valid
12	0,411	0,444	Tidak Valid
13	0,383	0,444	Tidak Valid
14	0,508	0,444	Valid
15	0,683	0,444	Valid

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
16	0,57	0,444	Valid

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila pengukurannya konsisten, cermat, dan akurat. Sehingga tujuan dilakukannya uji reliabilitas instrumen yaitu untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya.²⁴ Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan sehingga jika data yang digunakan benar sesuai kenyataan maka instrumen apabila digunakan berkali-kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula.²⁵

Jika nilai Alpha $>$ 0,60 maka pernyataan yang merupakan dimensi variabel

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 221.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 173.

dapat dikatakan reliabel. Teknik reliabilitas yang digunakan untuk menguji instrument dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik belah *Alpha Cronbach* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:²⁶

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{\sum \delta b^2}{\delta^2 t} \right)$$

Di mana:

r_{11} : realibilitas instrumen

K : banyaknya butir pertanyaan atau
banyaknya soal

$\sum \delta b^2$: jumlah varians butir

$\delta^2 t$: varians total

Setelah uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel dengan menggunakan bantuan aplikasi komputer *IBM SPSS Statistic version 23* didapatkan data sebagaimana terdapat pada tabel-tabel berikut ini.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...*, 239.

Tabel 4.6
Output Reliabilitas Instrumen Kepemimpinan
Kepala Sekolah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	18

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Tabel 4.7
Output Reliabilitas Instrumen Profesionalitas
Guru

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	17

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Tabel 4.8
Output Reliabilitas Instrumen Inovasi
Pendidikan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	14

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach' Alpha	Keterangan
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)	0,912	Reliabel
2	Profesionalitas Guru (X_2)	0,902	Reliabel
3	Inovasi Pendidikan (Y)	0,872	Reliabel

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berikut penjelasan reliabilitas setiap variabel dalam penelitian ini.

1. Instrumen kepemimpinan kepala sekolah memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,912 > 0,60, sehingga instrumen dikatakan reliabel.
2. Instrumen profesionalitas guru memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,902 > 0,60, sehingga instrumen dikatakan reliabel.
3. Instrumen inovasi pendidikan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,872 > 0,60, sehingga instrumen dikatakan reliabel.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengolah data yang diperoleh menjadi informasi yang bermakna sehingga data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian.²⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data yang diperoleh juga data kuantitatif yang berupa angka-angka, sehingga teknik analisis data menggunakan statistik. Peneliti menggunakan alat bantu berupa program statistik berupa *SPSS Version 23 For Windows*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan peneliti untuk mengetahui nilai *mean*, *standar deviasi*, varian, maksimum, dan minimum. Data tersebut nantinya untuk menggambarkan bagaimana sebaran dan variasi data penelitian. Untuk menentukan pengkategorian tingkatan baik, sedang, ataupun kurang baik dari variabel

²⁷ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan...*, 93.

penelitian, maka dilakukan perhitungan dengan mengetahui skor tertinggi, terendah, *mean*, dan *Standar Deviasi* (SD). Adapun penghitungan pengkategorian tingkatan dapat dilakukan dengan rumus berikut.

- a. Kategori variabel penelitian dinilai baik =
 $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Kategori variabel penelitian dinilai sedang
 $= \text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Kategori variabel penelitian dinilai kurang baik = $X < \text{Mean} - \text{SD}$

2. Uji Asumsi Klasik

Rumusan masalah dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda. Analisis regresi ganda dapat dilakukan jika terpenuhinya uji asumsi klasik linier sebagai uji pra syarat analisis regresi ganda. Uji asumsi klasik linier meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Syarat uji asumsi klasik linier sebagai uji pra syarat ini harus terpenuhi

semua agar analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi ganda dapat dilakukan.²⁸

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalan data. Uji normalitas memiliki dugaan bahwa data yang dihasilkan dari setiap variabel berasal dari setiap populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas ini menjadi syarat dalam pengujian statistik seperti komparasi t tes, ANOVA, korelasi *product moment*, korelasi ganda, analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Uji statistika yang biasa digunakan untuk menguji normalitas adalah uji lilifors dan uji Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas dalam penelitian ini dibuktikan dengan metode uji lilifors yang dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$L_{hitung} = \frac{fk_i}{n} - (p \leq z)$$

²⁸ Edi Irawan, Pengantar *Statistika Penelitian Pendidikan*..., 288.

Dimana

N = jumlah data

fk_i = frekuensi komulatif

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

$$L_{tabel} = L_{\alpha(n)}$$

Keputusan: tolak H_0 apabila $L_{max} \geq L_{tabel}$.²⁹

Atau dengan membandingkan nilai signifikansi (sig) yang dihasilkan dari output SPSS dengan taraf sinifikansi ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai sig $> \alpha$ maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Kemiripan antar variabel bebas akan menyebabkan hubungan atau korelasi yang sangat kuat. Selain hal itu, uji ini juga dimanfaatkan untuk menghindari kebiasaan dalam proses

²⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian...*, 38-39.

pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika VIP atau VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas.³⁰ Pada penelitian ini akan dilakukan uji asumsi multikolinieritas, dan heteroskedastisitas dengan bantuan program aplikasi *statistic SPSS version 23*.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik harus memiliki varian yang sama (homoskedastisitas). Gejala heteroskedastisitas sering terjadi pada penelitian yang menggunakan data *cross section* dan sangat jarang terjadi pada

³⁰ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 185.

penelitian yang menggunakan data *time series*.³¹

d. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Uji linieritas digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Uji ini dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen x terhadap variabel dependen y . Berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.³² Keputusan tolak H_0 apabila $P\text{-value} > \alpha$. Dalam statistika uji dengan SPSS $P\text{-value}$ ditunjukkan oleh nilai sig. pada *Deviation from linearity* dan $\alpha = 0,05$.

3. Uji Regresi Linier Sederhana

Rumusan masalah nomor 1 dan 2 dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik

³¹ Rina Novianti dan Siti Noni Evita, *Metode Kuantitatif Praktis*, (Bandung: Bima Pratama Sejahtera, 2018), 28.

³² Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian...*, 55.

analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana ini untuk menguji pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap inovasi pendidikan (Y) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 kismantoro Wonogiri dan variabel profesionalitas guru (X_2) terhadap inovasi pendidikan (Y) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 kismantoro Wonogiri. Formula regresi linier sederhana dirumuskan dengan, dimana x digunakan untuk memprediksi (*forecast*) y sebagai berikut.

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \varepsilon \text{ (model untuk populasi)}$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x \text{ (model untuk sampel)}$$

Keterangan:

y = variabel terikat/dependen

x = variabel bebas/independen

β_0 = *intercept* (titik potong) populasi

β_1 = *slope* (kemiringan garis lurus) populasi

ε = *error/residu*

\hat{Y} = estimasi/taksiran dari nilai y

b_0 = estimasi/dari *intercept* populasi

b_1 = estimasi/taksiran dari *slope* populasi

Adapun pengujian regresi sederhana dalam penelitian ini menggunakan program *IBM SPSS Statistic Version 23* untuk mengolah data. Langkah-langkah pengambilan keputusan output SPSS berdasarkan pendapat dari V. Wiratna Sujarweni yaitu :³³

- a. Cara 1: jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka H_a ditolak dan jika nilai $\text{Sig} < 0,05$ maka H_a diterima
- b. Cara 2: jika nilai $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_a ditolak dan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi sederhana menyatakan H_a diterima maka artinya ada pengaruh antara variabel X terhadap Variabel Y, sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut. Besarnya pengaruh variabel X terhadap Variabel Y dapat diketahui dengan melihat dan menginterpretasikan *output* SPSS tabel

³³ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 148.

Anova B. Sedangkan untuk mengetahui besarnya persentase variabel Y dipengaruhi variabel X yaitu dengan mengalikan R Square dengan 100%.

4. Uji Regresi Linier Berganda dengan Dua Variabel Bebas

Adapun untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 dalam penelitian ini menggunakan analisis data uji regresi berganda. Kegunaan analisis berganda yaitu untuk mengetahui pola hubungan atau korelasi antara satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Dalam hal ini analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan variabel profesionalitas guru (X_2) secara bersama-sama terhadap inovasi pendidikan (Y) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro. Pola hubungan satu variabel terikat dengan dua variabel bebas dapat

dikatakan linier apabila dapat dinyatakan dalam rumus berikut.³⁴

$$y = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \varepsilon \quad (\text{model untuk populasi})$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 \quad (\text{model untuk sampel})$$

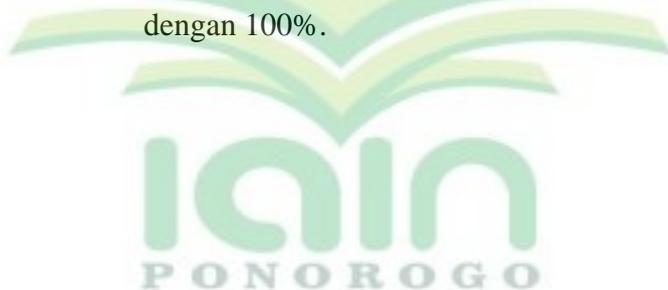
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan program *IBM SPSS Statistic Version 23* untuk mengolah data analisis regresi ganda. Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan output SPSS berdasarkan V. Wiratna Sujarweni adalah sebagai berikut.³⁵

- a. Cara 1 : jika nilai Sig > 0,05 maka Ha ditolak dan jika nilai Sig < 0,05 maka Ha diterima.
- b. Cara 2 : jika nilai $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$ maka Ha ditolak dan jika Cara 2: jika jika nilai $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$ maka Ha diterima

³⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan...*, 125.

³⁵ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian.....*, 154.

Pengujian signifikansi regresi ganda untuk melihat pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) digunakan uji F. Apabila hasil uji analisis regresi ganda menyatakan H_a diterima maka diartikan ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat diketahui dengan melihat dan menginterpretasikan *output* SPSS tabel Anova B. sedangkan untuk mengetahui besarnya persentase variabel Y dipengaruhi variabel X yaitu dengan mengalikan R Square dengan 100%.



BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Profil Sekolah

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro wonogiri. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro merupakan sekolah yang berada di Wonogiri bagian tenggara berbatasan dengan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Keberadaan sekolah ini cukup staregis karena terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan kabupaten Wonogiri dengan kabupaten Pacitan. Sekolah ini berdiri pada tahun 1995 dengan SK pendirian '0315/0/1995 dan tanggal SK pendirian 26 Oktober 1995 milik pemerintah daerah dengan NPSN 20311217. Waktu penyelenggaraan sekolah yaitu pagi hari selama 6 hari dalam 1 minggu.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro merupakan sekolah berstatus negeri yang menempati areal seluas 7.132 m². Memiliki 9 ruang kelas, 1 ruang osis, 1 ruang Lab IPA, 1 ruang

perpustakaan, 1 ruang TU, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang UKS, 1 mushola, 1 ruang keterampilan, 1 hol, 1 ruang TIK, 1 ruang BP, 1 ruang ganti, 1 lapangan serbaguna. Pada tahun 2022 ini jumlah siswa di SMP Negeri 2 Kismantoro sebanyak 165 dan didukung oleh 17 pendidik dengan kualifikasi pendidikan S1 dan S2 dan 6 tenaga kependidikan dengan kualifikasi pendidikan SMA, D2, D3 dan S1.

2. Visi dan Misi Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri merupakan sekolah berstatus negeri di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum dan tujuan sekolah maka diperlukan rumusan visi dan misi sekolah. Visi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri yaitu “Terwujudnya manusia yang cerdas, terampil, beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti mulia.” Untuk mencapai visi sekolah perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas dan sistematis, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro

Wonogiri memiliki misi antara lain mewujudkan peningkatan mutu lulusan yang memiliki kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan, dan berkarakter; mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, adaptif, dan proaktif; mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler; mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi kualifikasi, kompetensi, dan etos kerja tinggi; mewujudkan sarana dan prasaran pendidikan baik pembelajaran, perpustakaan, laborat maupun sarana penunjang ekstra kurikuler; mewujudkan *School Based Management* (Manajemen Berbasis Sekolah) dengan melibatkan seluruh *stakeholders* dalam mewujudkan keberhasilan sekolah; mewujudkan sistem pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar, adil, dan transparan; mewujudkan sistem penilaian (*autentic assesment*) baik dalam proses maupun hasil pendidikan dan tindak lanjutnya; mewujudkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dan sekolah dengan lingkungan yang rindang, sehat, tertib, bersih, dan indah (*green*

school) yang nyaman pendukung wawasan wiyata mandala.

B. Deskripsi Umum Responden Penelitian

Responden penelitian yaitu orang yang diminta untuk memberikan keterangan atau tanggapan tentang suatu fenomena. Keterangan atau tanggapan tersebut dapat diutarakan secara tertulis ketika mengisi angket atau disampaikan secara lisan ketika menjawab wawancara. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kismantoro Wonogiri berjumlah 57 siswa yang terdiri dari 32 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Sehingga teknik **sampling** dalam penelitian ini menggunakan teknik **sampling jenuh**, yaitu seluruh populasi akan menjadi sampel. Peneliti memilih kelas IX sebagai responden karena menurut peneliti kelas IX dianggap lebih matang dan lebih tepat untuk memberikan tanggapan atau informasi yang dibutuhkan. Selain itu dikarenakan selama kurang lebih 2 tahun ini dunia dilanda wabah pandemi COVID-19, maka pembelajaran dilaksanakan secara daring yang menyebabkan kurangnya interaksi siswa dengan guru dan kepala sekolah, sehingga di

antara siswa kelas VII, VIII dan IX peneliti menganggap bahwa kelas IX lah yang paling mengerti dan paling tepat untuk mengisi angket. Siswa kelas IX selain mengikuti pembelajaran secara daring, *blended*, juga pernah merasakan pembelajaran tatap muka penuh saat duduk di kelas VII sebelum pandemi.

C. Deskripsi Penilaian Responden

Deskripsi penilaian responden atau deskripsi data dalam penelitian ini berasal dari perolehan data di lapangan yang berupa skor angket yang telah diisi oleh responden. Untuk menghasilkan data kuantitatif bentuk angka, maka angket yang digunakan dalam sebuah penelitian harus menggunakan skala. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Untuk mempermudah memahami hasil sebuah penelitian kuantitatif diperlukan interpretasi terhadap skor jawaban angket yang berupa angka-angka. Deskripsi hasil penilaian responden pada masing-masing variabel secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Deskripsi Penilaian Responden Terhadap Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

Deskripsi penilaian responden terhadap variabel kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri didapatkan dari perolehan skor angket yang telah diisi oleh responden. Angket terdiri dari 18 butir pernyataan dengan skor pada setiap butir minimal 1 dan maksimal 4. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri yang berjumlah 57 siswa. Rekapitulasi perolehan skor jawaban angket kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 193. Kategori tingkat kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri, digunakan teknik perhitungan *Mean* dan Standar Deviasi. *Mean* dan Standar Deviasi digunakan untuk menentukan kategori kepemimpinan kepala sekolah baik, sedang, dan kurang baik. Perhitungan skor kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan menggunakan program aplikasi *SPSS*

version 23 dan diperoleh rincian hasil sebagai berikut.

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan
Kepala Sekolah

KepemimpinanKS_X1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 48	2	3.5	3.5	3.5
49	1	1.8	1.8	5.3
50	3	5.3	5.3	10.5
51	4	7.0	7.0	17.5
52	4	7.0	7.0	24.6
53	3	5.3	5.3	29.8
54	3	5.3	5.3	35.1
55	2	3.5	3.5	38.6
56	3	5.3	5.3	43.9
57	4	7.0	7.0	50.9
58	2	3.5	3.5	54.4
59	3	5.3	5.3	59.6
60	4	7.0	7.0	66.7
61	2	3.5	3.5	70.2
62	3	5.3	5.3	75.4
63	2	3.5	3.5	78.9
64	3	5.3	5.3	84.2

66	1	1.8	1.8	86.0
68	2	3.5	3.5	89.5
69	1	1.8	1.8	91.2
70	1	1.8	1.8	93.0
71	3	5.3	5.3	98.2
72	1	1.8	1.8	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh skor variabel kepemimpinan kepala sekolah tertinggi sebesar 72 dengan frekuensi 1 responden dan terendah sebesar 48 dengan frekuensi 2 responden. Skor hasil angket kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 193.

Tabel 5.2
Statistik Kepemimpinan Kepala Sekolah
Statistics

KepemimpinanKS_X1

N	Valid	57
	Missing	0
Mean		58.23
Std. Error of Mean		.875
Std. Deviation		6.604
Minimum		48
Maximum		72

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui nilai *Mean* sebesar 58,23 dan nilai Standard Deviasi sebesar 6,604 dengan nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 72. Perhitungan pengkategorian variabel kepemimpinan kepala sekolah yaitu sebagai berikut.

- a. Kategori kepemimpinan kepala sekolah baik = $X > 64,834$ (dibulatkan menjadi 65)
- b. Kategori kepemimpinan kepala sekolah sedang = $51,626 \leq X \leq 64,834$
- c. Kategori kepemimpinan kepala sekolah kurang baik = $X < 51,626$ (dibulatkan menjadi 52)

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jika skor lebih dari 65 kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dikategorikan baik, jika skor antara 52 - 65 kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dikategorikan sedang, dan jika skor kurang dari 52 kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2

Kismantoro Wonogiri dikategorikan kurang baik. Rincian pengkategorian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.3
Kategori Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>65	9	15,789%	Baik
2	52-65	38	66,667%	Sedang
3	>52	10	17,544%	Kurang Baik

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 5.3 diketahui bahwa responden yang menilai kepemimpinan kepala sekolah dengan kategori baik sebanyak 9 siswa dengan persentase 15,789%, responden yang menilai kepemimpinan kepala sekolah dengan kategori sedang sebanyak 38 siswa dengan persentase 66,667%, dan responden yang menilai kepemimpinan kepala sekolah dengan kategori kurang baik sebanyak 10 siswa dengan persentase 17,544%. Secara umum dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro

Wonogiri dalam kategori sedang dengan 38 responden atau 66,667%.

2. Deskripsi Penilaian Responden Terhadap Variabel Profesionalitas Guru

Deskripsi penilaian responden terhadap variabel profesionalitas guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri didapatkan dari perolehan skor angket yang telah diisi oleh responden. Angket terdiri dari 17 butir pernyataan dengan skor pada setiap butir minimal 1 dan maksimal 4. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di Sekolah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri berjumlah 57 siswa. Rekapitulasi perolehan skor jawaban angket profesionalitas guru dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 196. Dalam analisis data penelitian ini untuk mendapatkan jawaban mengenai tingkat profesionalitas guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri, digunakan teknik perhitungan *Mean* dan Standar Deviasi. *Mean* dan Standar Deviasi digunakan untuk menentukan kategori profesionalitas guru baik, sedang, dan

kurang baik. Perhitungan skor profesionalitas guru dilakukan dengan menggunakan program aplikasi *SPSS version 23* dan diperoleh rincian hasil sebagai berikut.

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Variabel Profesionalitas
Guru
Profesionalitas_X2

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	45	1	1.8	1.8	1.8
	46	1	1.8	1.8	3.5
	47	3	5.3	5.3	8.8
	48	4	7.0	7.0	15.8
	49	4	7.0	7.0	22.8
	50	5	8.8	8.8	31.6
	51	3	5.3	5.3	36.8
	52	4	7.0	7.0	43.9
	53	4	7.0	7.0	50.9
	54	3	5.3	5.3	56.1
	55	4	7.0	7.0	63.2
	56	3	5.3	5.3	68.4
	57	1	1.8	1.8	70.2
	58	1	1.8	1.8	71.9
	59	1	1.8	1.8	73.7

60	4	7.0	7.0	80.7
61	3	5.3	5.3	86.0
62	3	5.3	5.3	91.2
63	2	3.5	3.5	94.7
64	1	1.8	1.8	96.5
65	2	3.5	3.5	100.0
Tot al	57	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh skor untuk variabel profesionalitas guru tertinggi sebesar 65 dengan frekuensi 2 responden dan terendah sebesar 45 responden. Skor hasil angket profesionalitas guru dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 196.

Tabel 5.5
Statistik Profesionalitas Guru
Statistics

Profesionalitas_X2

N	Valid	57
	Missing	0
Mean		54.32
Std. Error of Mean		.732
Std. Deviation		5.526
Minimum		45
Maximum		65

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 5.5 diketahui nilai *Mean* sebesar 54,32 dan nilai Standar Deviasi sebesar 5,526 dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 65. Perhitungan pengkategorian variabel

profesionalitas guru yaitu sebagai berikut.

- a. Kategori profesionalitas guru baik = $X > 59,846$ (dibulatkan menjadi 60)
- b. Kategori profesionalitas guru sedang = $48,794 \leq X \leq 59,846$
- c. Kategori profesionalitas guru kurang baik = $X < 48,794$ (dibulatkan menjadi 49)

Dari perolehan hasil tersebut dapat diketahui bahwa jika skor lebih 60 profesionalitas guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dikategorikan baik, jika skor antara 49 - 60 profesionalitas guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dikategorikan sedang, dan jika skor kurang dari 49 profesionalitas guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dikategorikan kurang baik. Rincian pengkategorian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.6
Kategori Profesionalitas Guru

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>60	11	19,298%	Baik
2	49-60	37	64,912%	Sedang
3	>49	9	15,789%	Kurang Baik

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa responden yang menilai profesionalitas guru dengan kategori baik sebanyak 11 siswa dengan persentase 19,298%, responden yang menilai profesionalitas guru dengan kategori sedang sebanyak 37 siswa dengan persentase 64,912%, dan responden yang menilai profesionalitas guru dengan kategori kurang baik sebanyak 9 siswa dengan persentase 15,789%. Secara umum dapat dikatakan bahwa profesionalitas guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dalam kategori sedang dengan 37 responden atau 64,912%.

3. Deskripsi Penilaian Responden Terhadap Variabel Inovasi Pendidikan

Deskripsi penilaian responden terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri didapatkan dari perolehan skor angket yang telah diisi oleh responden. Angket terdiri dari 14 butir pernyataan dengan skor pada setiap butir minimal 1 dan maksimal 4. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri yang berjumlah 57 siswa. Rekapitulasi perolehan skor jawaban angket inovasi pendidikan dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 197. Dalam analisis penelitian ini untuk memperoleh jawaban mengenai tingkat mutu inovasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri, digunakan teknik perhitungan *Mean* dan Standar Deviasi untuk menentukan kategori inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri baik, sedang, dan kurang baik. Perhitungan skor inovasi pendidikan dilakukan dengan menggunakan program aplikasi *SPSS*

version 23 dan diperoleh rincian hasil sebagai berikut.

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Variabel Inovasi Pendidikan

		InovasiPendidikan_Y		<i>Valid</i>	<i>Cumulatif</i>
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Percent</i>	<i>Percent</i>
Valid	32	1	1.8	1.8	1.8
	34	1	1.8	1.8	3.5
	35	1	1.8	1.8	5.3
	36	1	1.8	1.8	7.0
	38	1	1.8	1.8	8.8
	39	2	3.5	3.5	12.3
	40	6	10.5	10.5	22.8
	41	8	14.0	14.0	36.8
	42	2	3.5	3.5	40.4
	43	6	10.5	10.5	50.9
	44	4	7.0	7.0	57.9
	45	4	7.0	7.0	64.9
	46	5	8.8	8.8	73.7
	48	5	8.8	8.8	82.5
	49	5	8.8	8.8	91.2
	50	2	3.5	3.5	94.7
	51	1	1.8	1.8	96.5
	54	1	1.8	1.8	98.2

55	1	1.8	1.8	100.0
Tot al	57	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh skor variabel inovasi pendidikan tertinggi sebesar 55 dengan frekuensi 1 responden dan terendah sebesar 32 dengan frekuensi 1 responden. Skor perolehan hasil angket inovasi pendidikan penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 197.

Tabel 5.8
Statistik Inovasi Pendidikan
Statistics

InovasiPendidikan_Y

N	Valid	57
	Missing	0
Mean		43.75
Std. Error of Mean		.619
Std. Deviation		4.676
Minimum		32
Maximum		55

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat diketahui nilai *Mean* sebesar 43,75 dengan nilai Standar Deviasi sebesar 4,676 dengan nilai terendah 32 dan nilai

tertinggi 55. Perhitungan pengkategorian variabel inovasi pendidikan yaitu sebagai berikut.

- a. Kategori inovasi pendidikan baik = $X > 48,426$ (dibulatkan menjadi 48)
- b. Kategori inovasi pendidikan sedang = $39,074 \leq X \leq 48,426$
- c. Kategori inovasi pendidikan kurang baik = $X < 39,074$ (dibulatkan menjadi 39)

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jika skor lebih dari 48 inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dikategorikan baik, jika skor antara 39 - 48 inovasi pendidikan sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dikategorikan sedang, dan jika skor kurang dari 39 inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dikategorikan kurang baik. Rincian pengkategorian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.9
Kategori Inovasi Pendidikan

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>48	15	26,316%	Baik
2	39-48	37	64,912%	Sedang
3	>39	5	8,772%	Kurang Baik

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 5.9 diketahui bahwa responden yang menilai inovasi pendidikan dengan kategori baik sebanyak 15 siswa dengan persentase 26,316%, responden yang menilai inovasi pendidikan dengan kategori sedang sebanyak 37 siswa dengan persentase 64,912%, dan responden yang menilai inovasi pendidikan dengan kategori kurang baik sebanyak 5 siswa dengan persentase 8,772%. Secara umum dapat dikatakan bahwa inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dalam kategori sedang dengan 37 responden atau 64,912%.

4. Analisis Faktor

Untuk mengetahui item/ indikator yang paling dominan dari masing-masing variabel independen maka peneliti melakukan analisis faktor. Analisis faktor bisa dilakukan dengan mendasarkan pada kelolosan asumsi nilai *Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) lebih besar 0,50 serta nilai *Bartlett's Test of Sphericity* lebih kecil 0,05. Selain itu juga asumsi adanya hubungan yang kuat antar variabel yang ditandai dengan nilai *Anti Image Correlation* antar variabel lebih besar dari 0,50. Hasil analisis faktor secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.10

**Uji KMO and Bartlett's Indikator Variabel
Kepemimpinan Kepala Sekolah**

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.730
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	602.951
	df	153
	Sig.	.000

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Tabel 5. 11
Hasil Analisis Faktor Untuk Variabel
Kepemimpinan Kepala Sekolah

Faktor	<i>Anti Image Correlation</i>	<i>Extraction</i>	<i>Korelasi Component Matrix</i>
KEP1.1	0,739	0,792	0,605
KEP6.2	0,704	0,713	0,701
KEP2.3	0,726	0,744	0,769
KEP4.4	0,684	0,684	0,631
KEP3.5	0,822	0,668	0,561
KEP3.6	0,718	0,759	0,641
KEP6.7	0,829	0,768	0,701
KEP2.8	0,719	0,781	0,742
KEP4.9	0,624	0,700	0,675
KEP7.10	0,817	0,628	0,737
KEP4.11	0,630	0,796	0,522
KEP5.12	0,715	0,786	0,597
KEP5.13	0,761	0,630	0,458
KEP6.14	0,684	0,812	0,801
KEP3.15	0,894	0,694	0,681
KEP1.16	0,735	0,654	0,717
KEP6.17	0,714	0,727	0,692
KEP7.18	0,651	0,797	0,662

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.10 hasil uji KMO dan Bartlett's test diketahui nilai KMO MSA untuk indikator penyusun variabel kepemimpinan kepala sekolah adalah sebesar

0,730. Di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,50. Sedangkan nilai *Bartlett's test of Sphericity* (sig.) sebesar 0,000. Nilai sig. tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa analisis faktor pada penelitian dapat dilanjutkan karena telah lolos asumsi nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) lebih besar 0,50 serta nilai *Bartlett's Test of Sphericity* lebih kecil 0,05.

Selanjutnya menguji kelolosan nilai MSA. Pada Tabel 5.11 menunjukkan seluruh indikator pada variabel kepemimpinan kepala sekolah memiliki nilai *anti image correlation* di atas 0,50. Dengan demikian asumsi kelolosan nilai *anti image correlation* terpenuhi.

Berdasarkan nilai *extraction*, dapat diketahui apakah semua indikator mampu menjelaskan variabel kepemimpinan kepala sekolah atau tidak. Masing-masing indikator dikatakan dapat menjelaskan variabel apabila memiliki nilai *extraction* lebih besar dari 0,50. Semua nilai *extraction* dalam indikator ini lebih dari 0,50. Artinya semua indikator mampu

menjelaskan variabel kepemimpinan kepala sekolah.

Dari nilai korelasi *component matrix*, diketahui indikator mana saja yang memiliki hubungan kuat dengan variabel kepemimpinan kepala sekolah. Berdasarkan besar nilai korelasi maka dapat diurutkan mulai dari indikator dengan korelasi besar ke indikator dengan korelasi kecil. Urutan indikator tersebut adalah KEP6.14, KEP2.8, KEP2.3, KEP7.10, KEP1.16, KEP6.2, KEP6.7, KEP6.17, KEP 3.15, KEP 4.9, KEP 7.18, KEP3.6, KEP4.4, KEP 1.1, KEP5.12, KEP3.5, KEP4.11, KEP5.13.

Tabel 5. 12

**Uji KMO and Bartlett's Indikator Variabel
Profesionalitas Guru**

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.753
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	539.233
	df	136
	Sig.	.000

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Tabel 5. 13
Hasil Analisis Faktor Untuk Variabel
Profesionalitas Guru

Faktor	<i>Anti Image Correlation</i>	<i>Extraction</i>	<i>Korelasi Component Matrix</i>
PRO1.1	0,777	0,668	0,766
PRO2.2	0,829	0,772	0,828
PRO3.3	0,672	0,637	0,610
PRO2.4	0,821	0,660	0,747
PRO2.5	0,840	0,723	0,831
PRO2.6	0,577	0,634	0,746
PRO1.7	0,501	0,718	0,525
PRO3.8	0,761	0,679	0,671
PRO4.9	0,931	0,701	0,502
PRO5.10	0,720	0,650	0,651
PRO4.11	0,723	0,788	0,629
PRO5.12	0,712	0,773	0,726
PRO4.13	0,719	0,669	0,623
PRO5.14	0,775	0,736	0,755
PRO5.15	0,737	0,551	0,811
PRO5.16	0,766	0,556	0,515
PRO5.17	0,513	0,717	0,695

Sumber: Hasil olah data oleh responden

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.12 hasil uji KMO dan Bartlett's test diketahui nilai KMO MSA untuk indikator penyusun variabel profesionalitas guru adalah sebesar 0,753. Di mana

nilai tersebut lebih besar dari 0,50. Sedangkan nilai *Bartlett's test of Sphericity* (sig.) sebesar 0,000. Nilai sig. tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa analisis faktor pada penelitian dapat dilanjutkan karena telah lolos asumsi nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) lebih besar 0,50 serta nilai *Bartlett's Test of Sphericity* lebih kecil 0,05.

Selanjutnya menguji kelolosan nilai MSA. Pada Tabel 5.13 menunjukkan seluruh indikator pada variabel profesionalitas guru memiliki nilai *anti image correlation* di atas 0,50. Dengan demikian asumsi kelolosan nilai *anti image correlation* terpenuhi.

Berdasarkan nilai *extraction*, dapat diketahui apakah semua indikator mampu menjelaskan variabel profesionalitas guru atau tidak. Masing-masing indikator dikatakan dapat menjelaskan variabel apabila memiliki nilai *extraction* lebih besar dari 0,50. Semua nilai *extraction* dalam indikator ini lebih dari 0,50. Artinya semua indikator mampu menjelaskan variabel profesionalitas guru.

Dari nilai korelasi *component matrix*, diketahui indikator mana saja yang memiliki hubungan kuat dengan variabel profesionalitas guru. Berdasarkan besar nilai korelasi maka dapat diurutkan mulai dari indikator dengan korelasi besar ke indikator dengan korelasi kecil. Urutan indikator tersebut adalah PRO2.5, PRO2.2, PRO5.15, PRO1.1, PRO5.14, PRO2.4, PRO2.6, PRO5.12, PRO5.17, PRO3.8, PRO5.10, PRO4.11, PRO4.13, PRO3.3, PRO1.7, PRO1.16, PRO4. 9.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data pada penelitian berguna untuk mengetahui apakah data dalam penelitian telah memiliki distribusi secara normal atau tidak, data dapat dikatakan baik digunakan untuk menganalisis dalam menjawab dan menjelaskan sebuah fenomena jika data penelitian tersebut berdistribusi secara normal atau memenuhi normalitas data. Untuk melakukan uji normalitas dapat menggunakan alat statistik seperti excel statistik, ataupun SPSS. Dalam penelitian ini uji normalitas

dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS version 23* dengan taraf signifikansi 5%. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yaitu apabila nilai Sig > 0,05 maka data normal dan apabila nilai Sig < 0,05 maka data tidak normal. Uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS version 23* pada penelitian ini diperoleh *output* sebagai berikut.

Tabel 5.14

Hasil Uji Normalitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru, dan Inovasi Pendidikan
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KepemimpinanKS_X1	.090	57	.200*	.951	57	.022
Profesionalitas_X2	.111	57	.076	.948	57	.015
Inovasi Pendidikan_Y	.090	57	.200*	.982	57	.575

*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan *output* SPSS tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pengujian normalitas terhadap data kepemimpinan kepala sekolah (X_1) diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada *Statistic* = 0,090 dengan nilai *Sig* = 0,200. Karena nilai *Sig* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data Kepemimpinan kepala sekolah berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data Profesionalitas guru (X_2) diperoleh *Kolmogorov-Smirnov* pada *Statistic* = 0.111 dengan nilai *Sig* = 0,076. Karena nilai *Sig* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data profesionalitas guru berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data inovasi pendidikan (Y) diperoleh *Kolmogorov-Smirnov* pada *Statistic* = 0,090 dengan nilai *Sig* = 0,200. Karena nilai *Sig* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data mutu inovasi sekolah berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan uji normalitas residual gabungan dari tiga variabel yang digunakan. Asumsi normalitas residual terpenuhi jika diperoleh nilai residual *Sig*

$> 0,05$ dan membentuk lengkung kurve normal. Diagram Normal P-P Plot, dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila diagram menunjukkan plot-plot mengikuti alur garis lurus. Berikut hasil uji normalitas residual secara terperinci.

Tabel 5.15

**Hasil Uji Normalitas Residual Kepemimpinan
Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru, dan Inovasi
Pendidikan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Predicted Value
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	43.7543860
	Std. Deviation	2.96067543
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.081
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

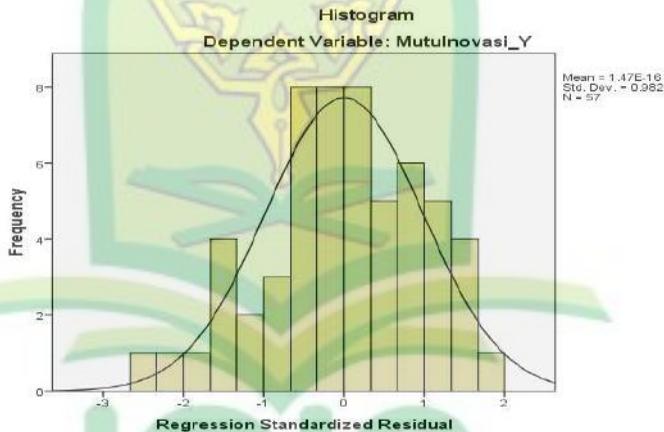
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: hasil olah data oleh peneliti

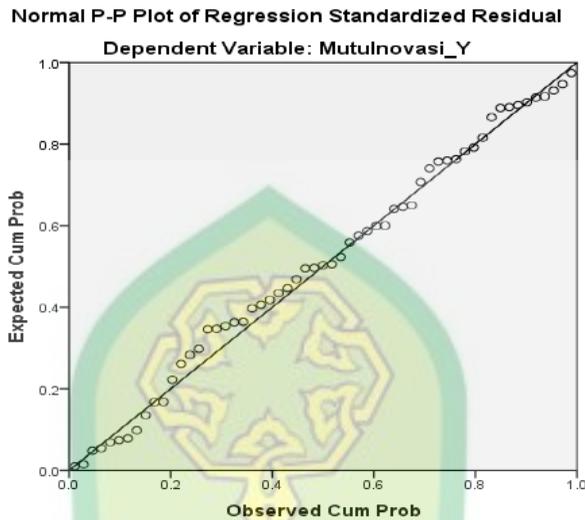
Hasil dari uji normalitas residual menunjukkan nilai *test statistic* sebesar $0,103 > 0,05$ dan nilai *asym sig (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian dengan jumlah sampel 57 berdistribusi normal dan memenuhi normalitas data.

Hasil pengujian normalitas residual juga dapat dilihat pada diagram berikut.



Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Gambar 5.1: Kurva Histogram Normalitas



Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Gambar 5.2: Grafik P-P Plot Uji Normalitas Residual

Kurva histogram tersebut membentuk lengkung kurva normal. Maka residual dinyatakan normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Berdasarkan uji grafik probabilitas plot diperoleh bahwa penyebaran data mengikuti arah garis diagonal dan merapat. Maka dapat dinyatakan bahwa data data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

2. Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas dalam analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda yaitu untuk mencari model garis regresi dari variabel bebas x terhadap variabel terikat y . Dengan kata lain, uji linieritas dilakukan untuk mencari hubungan secara linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Di mana berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya. Keputusan data dinyatakan linier apabila $P\text{-value} > \alpha$. Dalam statistika uji dengan SPSS $P\text{-value}$ ditunjukkan oleh nilai sig. pada *Deviation from linearity* dan $\alpha = 0,05$. Pengujian linieritas dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS Statistic version 23* dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.16
Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * _X1	Between	(Combined)	756.228	22	34.374	2.495	.008
	Groups	Linierity	412.936	1	412.936	29.978	.000
		Deviation					
		from	343.292	21	16.347	1.187	.321
		linierity					
Within Groups			468.333	34	13.775		
Total			1224.561	56			

ANOVA Table

			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Y * _X2	Between	(Combined)	669.811	20	33.491	2.173	.021
	Groups	Linierity	419.877	1	419.877	27.248	.000
		Deviation					
		from	249.934	19	13.154	.854	.635
		Linierity					
Within Groups			554.750	36	15.410		
Total			1224.561	56			

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan *output* hasil linieritas menggunakan bantuan program *SPSS Statistic version 23* tersebut didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,321 untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan 0,635 untuk variabel profesionalitas guru (X_2). Kedua nilai signifikansi tersebut, baik untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) maupun variabel profesionalitas guru (X_2) lebih besar dari nilai standar signifikansi 5 % atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa garis regresi X_1 linier terhadap Y dan garis regresi X_2 linier terhadap Y .

3. Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila diperoleh nilai VIP atau VIF diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas atau nilai *tolerance* semua variabel bebas $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS Statistic version 23*.

Output uji multikolinieritas diperoleh sebagai berikut.

Tabel 5.17
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinerity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	KepemimpinanKS_X1	.515	1.943
	Profesionalitas_X2	.515	1.943

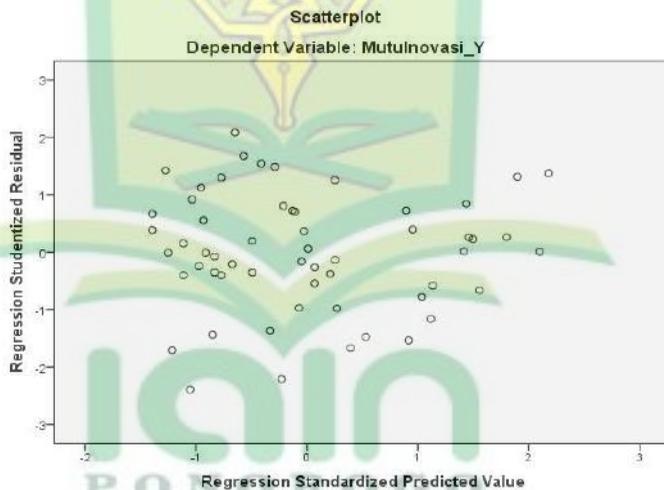
a. Dependent Variable: InovasiPendidikan_Y

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Dari hasil perhitungan uji multikolinieritas terhadap variabel independen menunjukkan bahwa nilai *tolerance value* kedua variabel sebesar 0,515 dan nilai VIF sebesar 1,943. Nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yaitu salah satu uji asumsi klasik yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk memudahkan pengujian, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS Statistic version 23* dan diperoleh grafik berikut.



Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Gambar 5.3: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik terlihat menyebar secara acak di atas dan di bawah

angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

E. Uji Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara rumusan masalah pada sebuah penelitian yang masih perlu diuji dan dibuktikan kembali kebenarannya. Pengujian hipotesis ke 1 dan hipotesis ke 2 dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan memperhatikan hasil uji t, sedangkan pengujian hipotesis ke 3 menggunakan analisis regresi ganda 2 variabel bebas dengan memperhatikan hasil uji F. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Uji Hipotesis 1

Pengujian hipotesis ke 1 yaitu menguji apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu inovasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri. Untuk menguji hipotesis ke 1 ini menggunakan uji regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana digunakan

untuk mencari pengaruh antara satu variabel independen atau variabel bebas terhadap satu variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini data yang diperoleh diolah dengan bantuan program *SPSS statistic version 23*. Adapun hasil rincian penghitungan dari hipotesis 1 ini sebagai berikut.

a. Persamaan Garis Regresi

Tabel 5.18

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X_1 terhadap Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.810	4.555		4.349	.000
KepemimpinanKS _X1	.411	.078	.581	5.290	.000

a. Dependent Variable: Inovasi_Y

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 5.18 didapatkan konstanta (b_0) sebesar 19,810 dan nilai koefisien regresi untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah (b_1) sebesar 0,411, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\hat{y} &= b_0 + b_1x \\ &= 19,810 + 0,411X\end{aligned}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 19,810 yang berarti nilai konstanta variabel kepemimpinan kepala sekolah sebesar 19,810. Nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,411 yang mengandung arti bahwa setiap ada penambahan 1% nilai kepemimpinan kepala sekolah maka nilai kepemimpinan kepala sekolah akan meningkat sebesar 0,411. Di mana koefisien tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X_1 terhadap Y adalah positif.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada hasil *output* bagian *Model Summary* berikut ini.

Tabel 5.19
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.581 ^a	.337	.325	3.841

a. Predictors: (Constant), KepemimpinanKS_X1

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Pada Tabel 5.19 diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,581 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,337. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu inovasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri sebesar 33,7% dan 66,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

c. Uji Signifikansi Regresi Sederhana (Uji t)

Tujuan pengujian signifikansi dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keberartian variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu inovasi sekolah dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil *output* pada tabel *Coefficients* diketahui $t_{hitung} = 5,290$ dan $t_{tabel} (\alpha/2:n-k-1 = 0,05/2:54 = 0,025:54) =$

2,0049. $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,290 > 2,0049$. Sedangkan tingkat signifikansi = $0.000 < 0,05$ maka H_a diterima, artinya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu inovasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri.

2. Uji Hipotesis 2

Pengujian hipotesis ke 2 yaitu menguji apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu inovasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri. Untuk menguji hipotesis ke 2 ini menggunakan uji regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pengaruh antara satu variabel independen atau variabel bebas terhadap satu variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini data yang diperoleh diolah dengan bantuan program *SPSS statistic version 23*. Adapun hasil rincian penghitungan dari hipotesis 2 ini sebagai berikut.

a. Persamaan Garis Regresi

Tabel 5.20**Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X_2
terhadap Y****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.842	5.049		3.336	.002
	Profesionalitas _X2	.495	.092	.586	5.357	.000

a. Dependent Variable: InovasiPendidikan_Y

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 5.20 diperoleh konstanta (b_0) sebesar 16,843 dan nilai koefisien regresi untuk variabel profesionalitas guru (b_1) sebesar 0,495, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\hat{y} &= b_0 + b_1x \\ &= 16,843 + 0,495X\end{aligned}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 16,843 yang berarti nilai konstanta variabel profesionalitas

guru sebesar 16,843. Nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,495 yang berarti bahwa setiap ada penambahan 1% nilai profesionalitas guru maka nilai profesionalitas guru akan meningkat 0,495. Di mana koefisien tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X_1 terhadap Y adalah positif.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada hasil *output* bagian *Model Summary* berikut ini.

Tabel 5.21

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.586 ^a	.343	.331	3.825

a. Predictors: (Constant), Profesionalitas_X2

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Pada Tabel 5.21 diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,586 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,343. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh profesionalitas guru terhadap mutu inovasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro

Wonogiri sebesar 34,3% dan 65,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

c. Uji Signifikansi Regresi Sederhana

Tujuan pengujian signifikansi dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keberartian variabel profesionalitas guru terhadap mutu inovasi sekolah dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil output pada tabel *Coefficients* diketahui $t_{hitung} = 5,357$ dan $t_{tabel} (\alpha/2:n-k-1 = 0,05/2:54 = 0,025:54) = 2,0049$. $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,357 > 2,0049$. Sedangkan tingkat signifikansi = $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima, artinya profesionalitas guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu inovasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri.

3. Uji Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ke 3 yaitu menguji apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru secara bersama-sama terhadap

mutu inovasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri. Untuk menguji hipotesis ke 3 ini menggunakan uji regresi linier ganda dengan 2 variabel bebas. Di mana analisis ini digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Dalam penelitian ini data yang diperoleh diolah dengan bantuan program *SPSS statistic version 23*. Adapun hasil rincian penghitungan dari hipotesis 3 ini sebagai berikut.

a. Persamaan Garis Regresi Ganda

Tabel 5.22

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.750	5.050		2.723	.009
KepemimpinanK X1	.238	.104	.336	2.286	.026
Profesionalitas_ X2	.298	.124	.352	2.395	.020

a. Dependent Variable: InovasiPendidikan_Y

Berdasarkan Tabel 5.22 diperoleh konstanta (b_0) sebesar 13,750 dan nilai koefisien regresi untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah (b_1) sebesar 0,238 dan nilai koefisien regresi untuk variabel profesionalitas guru sebesar 0,298 sehingga persamaan regresi linier gandanya dapat ditulis sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\hat{y} &= b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 \\ &= 13,750 + 0,238X_1 + 0,298X_2\end{aligned}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 13,750 yang berarti jika nilai konstanta variabel kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru sebesar 0,238 dan 0,298 maka mutu inovasi nilainya 13,750. Nilai koefisien kepemimpinan kepala sekolah (X_1) sebesar 0,238 yang berarti bahwa setiap ada penambahan 1 poin nilai kepemimpinan kepala sekolah maka nilai inovasi pendidikan akan meningkat sebesar 0,238. Nilai koefisien profesionalitas guru (X_2) sebesar 0,298 yang berarti bahwa setiap ada penambahan 1 poin nilai profesionalitas guru maka nilai mutu

inovasi sekolah akan meningkat sebesar 0,298. Di mana semua koefisien tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan profesionalitas guru (X_2) terhadap Y adalah positif.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada hasil *output* bagian *Model Summary* berikut ini.

Tabel 5.23
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.633 ^a	.401	.379	3.686

a. Predictors: (Constant), Profesionalitas_X2, KepemimpinanKS_X1

Sumber: Hasil olah data oleh peneliti

Pada Tabel 5.23 diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,633 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,401. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama

Negeri 2 Kismantoro Wonogiri adalah sebesar 40,1% dan 59,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

c. Uji Signifikansi Regresi Ganda (Uji F)

Tujuan pengujian signifikansi dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keberartian variabel kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dengan menggunakan uji F. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel Anova berikut ini.

Tabel 5.24
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	490.874	2	245.437	18.064	.000 ^b
	Residual	733.688	54	13.587		
	Total	1224.561	56			

a. Dependent Variable: InovasiPendidikan_Y

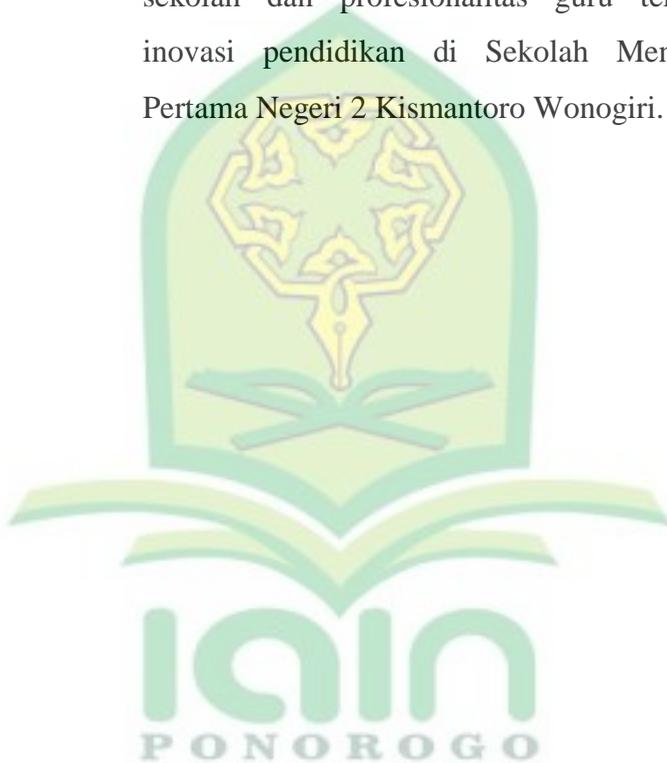
b. Predictors: (Constant), Profesionalitas_X2, KepemimpinanKS_X1

Berdasarkan hasil *output* pada Anova

tabel 5.24 diketahui $F_{hitung} = 18,064$ dan F_{tabel}

($K:n-K = 3:57-3 = 3:54$) = 3,1682. $F_{hitung} > F_{tabel}$

yaitu $18,064 > 3,1682$. Sedangkan tingkat signifikansi = $0.000 < 0,05$ maka H_a diterima, artinya ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri.



BAB VI

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Inovasi Pendidikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis ke 1 dapat diketahui bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri, yang dibuktikan dengan hasil uji t. Inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dengan sumbangan pengaruh sebesar 33,7% dari 100% faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan.

Berdasarkan analisis faktor terhadap indikator pada variabel kepemimpinan kepala sekolah, maka dapat diketahui bahwa indikator yang paling kuat berkorelasi dengan variabel kepemimpinan kepala sekolah adalah indikator KEP6.14 yaitu indikator memberikan layanan prima dan fokus terhadap peserta didik, dan disusul oleh indikator KEP 2.8 yaitu tanggung jawab kepala sekolah dalam memajukan

sekolah yang dipimpinnya. Berikutnya urutan indikator yang memiliki nilai korelasi dari yang paling besar sampai paling kecil yaitu KEP2.3 (tanggungjawab), KEP7.10(manajemen praktik), KEP1.16 (visi yang utuh), KEP6.2 (memberikan layanan prima), KEP6.7 (memberikan layanan prima), KEP6.17 (memberikan layanan prima), KEP 3.15 (keteladanan), KEP 4.9 (memberdayakan), KEP 7.18 (manajemen praktik), KEP3.6 (keteladanan), KEP4.4 (memberdayakan), KEP 1.1(visi yang utuh) , KEP5.12 (mendengarkan orang lain), KEP3.5 (keteladanan) , KEP4.11 (memberdayakan), KEP5.13 (mendengarkan orang lain).

Kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Kismantoro Wonogiri berhasil menumbuhkan inovasi pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam perspektif peserta didik. Bentuk kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah lebih menekankan pada aspek pemberian layanan prima kepada siswa dan keteladannya dalam menggerakkan sumber daya manusia di sekolah, bagaimana ia mampu

menggerakkan, mendorong, dan memfasilitasi SDM yang ada di sekolah untuk menciptakan dan melaksanakan inovasi pendidikan guna menunjang peningkatan mutu pendidikan. Selain itu kepala sekolah juga bertanggung jawab atas kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Kepemimpinan kepala sekolah dalam aspek memberikan layanan prima terhadap siswa sangat mempengaruhi penilaian dan kepuasan siswa sebagai pelanggan pendidikan, karena pada dasarnya memenuhi kebutuhan pelanggan merupakan salah satu aspek mutu pendidikan sebagai tujuan dari adanya inovasi pendidikan. Namun di sisi lain kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah juga tidak bisa mengesampingkan perannya sebagai penggerak dalam memberdayakan seluruh *stakeholder* di sekolah utamanya guru.

Sebagaimana menurut Ramaiah dalam Supardi kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap inovasi pendidikan. Kesuksesan kepala sekolah sebagai pimpinan tergantung kemampuan yang dimilikinya dalam memimpin bawahan. Oleh karena itu, pengetahuan dan latihan yang cukup sangat penting dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam menjalankan perannya, khususnya untuk

mempengaruhi, memimpin dan menggerakkan seluruh unsur organisasi sekolah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sekolah.¹

Kepala sekolah memiliki peran yang merupakan suatu sikap yang seharusnya dilakukan sebagai seorang kepala sekolah, dalam hal ini peran kepala sekolah bertindak sebagai tenaga pelaksana inti program sekolah. Peran kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.² sebagai inovator akan tercermin dari tindakannya dalam melakukan pekerjaan secara positif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armin Haluti, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan inovasi sekolah. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, maka akan memungkinkan peningkatan inovasi

¹ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan....*, 45.

² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 98.

sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan manajerial kepala sekolah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan inovasi sekolah.³

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Amabile, Mumford dan Gustafson dalam bukunya Syafaruddin yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor utama pembangkit inovasi dalam sebuah organisasi. Selain itu, faktor struktur dan proses organisasi berupa mitra dalam organisasi (*intraorganizational network*) dan kemampuan belajar organisasi (*organizational learning*) juga turut mendukung adanya inovasi.⁴

B. Pengaruh Profesionalitas Guru terhadap Inovasi Pendidikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis ke 2 dapat diketahui bahwa profesionalitas guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inovasi

³ Armin Haluti, Hubungan Kepemimpinan Manajeria Kepala Sekolah dengan Inovasi..., 34

⁴ Syafaruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 42.

pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri, yang dibuktikan dengan hasil uji t. Inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dipengaruhi oleh profesionalitas guru dengan sumbangan pengaruh sebesar 34,3% dari 100% faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan. Arah pengaruhnya adalah positif, yang mengandung makna ketika variabel profesionalitas guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri baik maka akan diikuti dengan inovasi pendidikan yang baik pula.

Berdasarkan analisis faktor terhadap indikator pada variabel kepemimpinan kepala sekolah, maka dapat diketahui bahwa indikator yang paling dominan berkorelasi dengan variabel profesionalitas guru adalah indikator PRO2.5 yaitu tanggungjawab guru dalam menjalankan kewajibannya, berikutnya urutan indikator yang memiliki nilai korelasi paling besar sampai nilai paling kecil yaitu PRO2.2 (tanggungjawab), PRO5.15 (kemampuan & kreativitas), PRO1.1 (komitmen & kompetensi), PRO5.14 (kemampuan & kreativitas), PRO2.4 (tanggungjawab), PRO2.6 (tanggungjawab), PRO5.12 (kemampuan & kreativitas), PRO5.17

(kemampuan & kreativitas), PRO3.8 (keterbukaan), PRO5.10 (kemampuan & kreativitas), PRO4.11 (*reward & punishment*), PRO4.13 (*reward & punishment*), PRO3.3 (keterbukaan), PRO1.7 (komitmen & kompetensi), PRO1.16 (komitmen & kompetensi), PRO4.9 (*reward & punishment*).

Tanggung jawab guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri menduduki posisi yang paling mendominasi sebagai indikator profesionalitas guru. Tanggung jawab di sini tidak hanya tanggung jawab dalam menjalankan tugas keguruannya saja, melainkan juga tanggung jawab terhadap perkembangan siswa secara sosial, moral, spiritual, dan keilmuan. Selain itu juga harus dilandasi oleh rasa pengabdian. Profesionalitas guru merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan inovasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena guru profesional akan mampu menghidupkan suasana aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Guru yang profesional dipercaya akan berhasil mengantarkan siswanya dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola, dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan,

sikap, nilai, dan keterampilan. Bentuk profesionalitas guru harus ditunjukkan dalam proses pembelajaran berlangsung. Profesionalitas guru yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu profesionalitas guru yang dinilai oleh siswa, karena siswa yang merasakannya langsung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah sepenuhnya dikendalikan oleh guru, sehingga guru lah yang paling berperan dalam menciptakan inovasi pembelajaran di sekolah.

Sebagaimana pendapat Aminatul Zahroh bahwa Profesionalitas guru menjadi tolok ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran menuju arah, nilai, dan mutu pendidikan serta pengajaran yang lebih baik. Guru kreatif akan mendorong terwujudnya inovasi pendidikan. Inovasi yang diterapkan oleh guru pada dasarnya hanya untuk mewujudkan pembelajaran yang mencapai keberhasilan. Di mana inovasi merupakan kunci utama perubahan. Inovasi pendidikan akan berhasil, apabila dilakukan oleh guru yang sudah profesional. Inovasi akan terwujud apabila guru selalu kreatif dalam menghadirkan inovasi baru.⁵

⁵ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalitas.....*, 168.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Muhammad Anwar bahwa semua pembaruan (inovasi) yang menyangkut upaya peningkatan kualitas pendidikan harus mempertimbangkan keikutsertaan. Keikutsertaan guru di sini bukan hanya dalam arti fisik semata, tetapi yang lebih penting yaitu keikutsertaan secara mental yang didukung oleh kemampuan profesionalnya.⁶

C. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Inovasi Pendidikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis ke 3 dapat diketahui bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri, yang dibuktikan dengan hasil uji F. Ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri.

⁶ Muhammad Anwar, "Inovasi Sistem Pendidikan", UIN Alaudin Makassar, (Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2018), 166

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan guru yang profesional saling mendukung tercipta dan terlaksananya inovasi pendidikan khususnya di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus sebagai inovator yang mampu menggerakkan SDM yang ada di sekolah serta guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran. Kedua faktor ini apabila dimaksimalkan maka akan tercipta inovasi pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berkualitas. Inovasi pendidikan akan tercipta jika mendapat dukungan dan usaha dari semua elemen pendidikan.

Menurut Robbins yang dikutip dalam penelitian Hsiao inovasi dapat meningkatkan produk, proses atau layanan tertentu dan selanjutnya akan meningkatkan efektivitas organisasi. Inovasi sekolah mengarah pada hasil peluang dan kegiatan inovasi sesuai dengan visi sekolah dan tujuan pendidikan.⁷ Sebagai inovator seorang kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus manajer sekolah haruslah memiliki gagasan baru (proaktif) untuk kemajuan sekolahnya.

⁷ Hsio Chi Hsiao, et al., "Factors That Influence School Organizational Innovation....., 72.

Kunci sukses kepemimpinan seorang kepala sekolah yaitu memiliki visi yang utuh, tanggung jawab, keteladanan, memberdayakan warga sekolah, mendengarkan orang lain, memberikan layanan prima dan fokus pada peserta didik, Manajemen yang mengutamakan praktik.⁸ Pelaksanaan pengabdian seorang guru terhadap tugas-tugas guru yang ditandai dengan keahlian serta ketelitian merupakan hal yang dapat menjadi cerminan guru yang profesional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hsio Chi Hsiao, *et al.*, yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi organisasi sekolah. Hsiao menyebutkan 7 faktor yang mempengaruhinya yang kemudian 7 faktor tersebut menjadi variabel dalam penelitiannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inovasi organisasi sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan sebesar 26,73%, kurikulum dan pembelajaran sebesar 19,40%, pengembangan professional guru sebesar 18,35%, penerapan sumber daya sebesar 11,90%, administrasi sebesar 8,85%, kemahasiswaan sebesar 7,62%, inovasi kampus sebesar 7,15%. Di lembaga teknis dan

⁸ Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan.....*, 59-60.

universitas kepemimpinan menjadi faktor penentu inovasi, yang mana kemudian kepemimpinan diasumsikan sebagai faktor penentu keberhasilan organisasi yang bermutu. Dalam penelitian ini disebutkan pula bahwa untuk meningkatkan mutu dan efektivitas inovasi pemimpin dan pengawas lembaga teknis dan universitas harus menyusun visi sekolah dan menekankan pengembangan profesional guru serta kurikulum.⁹

D. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis bertujuan untuk memberikan gambaran perbandingan antara penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dengan hasil temuan penelitian ini. Selain itu, implikasi teoritis juga dimaksudkan untuk memberikan dukungan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada studi ini yaitu dalam bentuk pengembangan indikator pengukur kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, dan inovasi

⁹ Hsio Chi Hsiao, et al., "Factors That Influence School Organizational Innovation....", 73-75.

pendidikan. Sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru berpengaruh terhadap inovasi pendidikan. implikasi teoritis penelitian yang merupakan perbandingan hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang.

Penelitian ini bersifat menyempurnakan dan memperkuat justifikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hsiao *et.al.* dan penelitian yang dilakukan oleh Armin Haluti. Penelitian yang dilakukan Hsiao *et al.* merupakan penelitian yang sangat penting karena meneliti banyak faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan di tingkat sekolah diantaranya kepemimpinan, kurikulum dan pembelajaran, pengembangan profesional guru, penerapan sumber daya sebesar, administrasi sebesar, kemahasiswaan sebesar, dan inovasi kampus.

Penelitian memberikan implikasi teori bahwa hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu, selain itu juga membuktikan bahwa hasil penelitian inovasi terdahulu yang dilakukan pada lembaga pendidikan tinggi luar negeri juga berlaku

untuk dibuktikan di sekolah Indonesia. Penelitian yang sekarang ini juga mengembangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Armin Haluti, yang mana penelitian terdahulu membuktikan adanya hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan inovasi sekolah. Penelitian ini dapat mengembangkan penelitian terdahulu bahwa kepemimpinan kepala sekolah selain memiliki korelasi juga berpengaruh terhadap inovasi pendidikan yang dilakukan sekolah. Kemudian penelitian ini juga memasukkan variabel profesionalitas guru sebagai variabel yang mempengaruhi inovasi pendidikan.

2. Implikasi Praktis terhadap Kebijakan Manajemen Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan implikasi yang bersifat aplikatif terhadap kebijakan manajemen pendidikan Islam, yaitu hasil penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru memiliki pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap inovasi pendidikan. Oleh karena itu, dalam manajemen

pendidikan islam hendaknya juga lebih memperhatikan bagaimana membentuk kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan senantiasa meningkatkan profesionalitas guru agar semua elemen pendidikan dapat menciptakan dan melaksanakan inovasi pendidikan yang maksimal sehingga akan terwujudnya mutu pendidikan yang maksimal pula. Selain kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru juga terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan akan tercipta dan terlaksana secara maksimal jika terdapat keseimbangan faktor internal maupun eksternal, maka diperlukan kerjasama dari seluruh *stakeholder* pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan nasional secara umum.

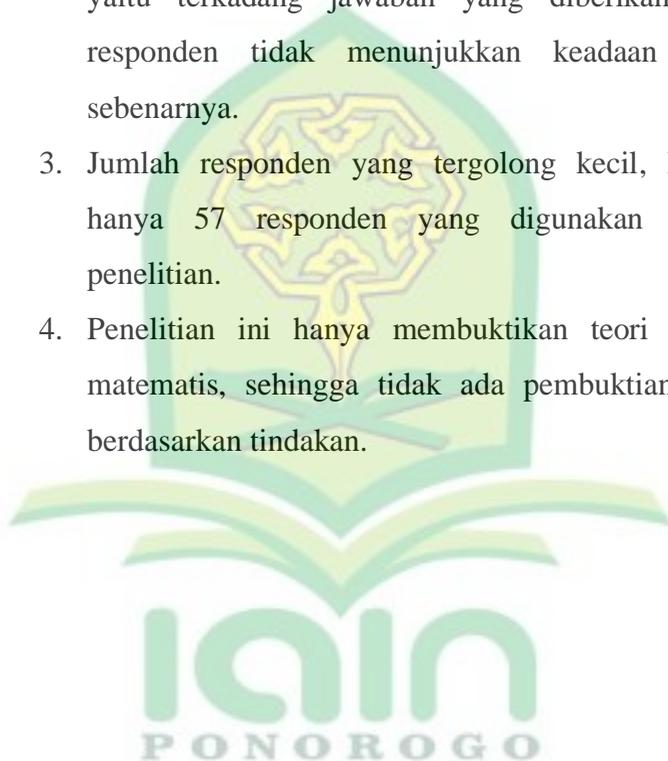
E. Keterbatasan Studi

Berdasarkan pembahasan hasil temuan, penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 2 variabel, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan

profesionalitas guru, sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi inovasi sekolah masih banyak.

2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan instrumen kuesioner atau angket yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya.
3. Jumlah responden yang tergolong kecil, karena hanya 57 responden yang digunakan dalam penelitian.
4. Penelitian ini hanya membuktikan teori secara matematis, sehingga tidak ada pembuktian teori berdasarkan tindakan.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dibuktikan dengan pengujian hipotesis dalam tesis yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Inovasi Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inovasi pendidikan (Y) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,290 dan t_{tabel} sebesar 2,0049. $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,290 > 2,0049$ pada taraf signifikansi 5% dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,337. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dengan sumbangan pengaruh sebesar 33,7% dari 100% faktor yang

mempengaruhi mutu inovasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh yang positif di mana $\hat{y} = 19,810 + 0,411$ terhadap inovasi pendidikan.

2. Profesionalitas Guru (X_2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inovasi pendidikan (Y) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,357 dan t_{tabel} 2,0049. $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,357 > 2,0049$ pada taraf signifikansi 5% dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,343. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri dipengaruhi oleh profesionalitas guru dengan sumbangan pengaruh sebesar 34,3% dari 100% faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan profesionalitas guru mempunyai pengaruh yang positif di mana $\hat{y} = 16,843 + 0,495$ terhadap inovasi pendidikan.
3. Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Profesionalitas Guru (X_2) memiliki pengaruh yang

positif dan signifikan terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji F diperoleh nilai $F_{hitung} = 18,064$ dan $F_{tabel} = 3,1682$. $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $18,064 > 3,1682$ dengan taraf signifikansi 5%, maka H_a diterima, artinya ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,401. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kismantoro Wonogiri adalah sebesar 40,1% dan 59,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh yang positif di mana $\hat{y} = 13,750 + 0,238X_1 + 0,298X_2$ terhadap inovasi pendidikan.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah, hendaknya senantiasa memaksimalkan sikap kepemimpinannya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah untuk dapat mempengaruhi, mengajak, membimbing, dan mengembangkan warga sekolah agar dapat mewujudkan perubahan serta inovasi yang memiliki mutu tinggi guna mencapai tujuan sekolah dan tujuan pendidikan.
2. Bagi guru, hendaknya seorang guru benar-benar menjadi guru yang profesional dan senantiasa meningkatkan profesionalitasnya dengan aktif mengikuti pelatihan, seminar maupun *workshop*. Menjadi guru berarti harus menjadi manusia yang aktif, kreatif, dan inovatif di kelas maupun di luar kelas guna mencerdaskan anak bangsa. Guru senantiasa kreatif dalam menciptakan inovasi yang bermutu. Karena salah satu ciri inovasi sekolah yang akan berhasil yaitu jika inovasi tersebut dilakukan oleh guru yang profesional.
3. Bagi peneliti berikutnya, penelitian tesis ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat

dikembangkan agar lebih baik lagi. Peneliti juga menyarankan agar penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan mengambil faktor lain yang dapat mempengaruhi mutu inovasi sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman. *Dasar-dasar Metode Statistik untuk Penelitain*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Anwar, Muhammad. “Inovasi Sistem Pendidikan”. UIN Alaudin Makassar, (Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2018).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Haluti, Armin. “Hubungan Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah Dengan Inovasi Sekolah di SDN Se Kecamatan Luwuk Utara” . (Edisi April 2017).
- Hermino, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hsiao, Hsio Chi, et al. “Factors That Influence School Organizational Innovation in Technical Institutes and Universities”, *World Transactions on Engineering and Technologi Education* (Vol. 7 No. 1, 2009).
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Juliadarma, Minggusta. “Studi Komparatif Manajemen Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Barat”, *Dirasah*, (Vol.4 No.1, 2021).

- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marno dan Supriyatno, Triyo. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- MS, Gaffar. *Dasar-dasar Administrasi dan Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Angkasa Raya, 1992.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Novianti, Rina. dan Evita, Siti Noni. *Metode Kuantitatif Praktis*. Bandung: Bima Pratama Sejahtera, 2018.
- Puspitasari, Euis. “Profesionalisme Guru Ekonomi dan Inovasi Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, (Vol. 2 No. 1, 2016).
- Rusdiana, *Kosep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Soffian. *Metode penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2001.

- Sofanudin, Aji. “Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu Pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta”. *Cendekia* (Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujarweni, V. Wiratna. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sumarno. “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes”. *Tesis Unnes*, 2009.
- Sunaengsih, Cucun. *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Suriansyah, Ahmad dkk. *Profesi Kependidikan Perspektif Guru Professional*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Syafaruddin, dkk. *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016).

- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Felicha, 2015.
- Wiratno. *Nakhoda Leadership Dalam Organisasi Konservasi*. Jakarta: Conservation International Indonesia, 2005.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- . *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Zahroh, Aminatul. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

